

AKUNTANSI KEUANGAN



Penulis:

- **Sri Wahyuni Nur**
- **Bayu Pratama**
- **Eliza Noviriani**
- **Runita Arum Kanti**
- **Krispina Fenanlampir**
- **Grace Persullesy**
- **Ninik Kurniasih**
- **Intan Rakhmawati**
- **Rini Ridhawati**
- **Paradisa Sukma**

AKUNTANSI KEUANGAN

**Sri Wahyuni Nur
Bayu Pratama
Eliza Noviriani
Runita Arum Kanti
Krispina Fenanlampir
Grace Persullesy
Ninik Kurniasih
Intan Rakhmawati
Rini Ridhawati
Paradisa Sukma**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

AKUNTANSI KEUANGAN

Penulis :

Sri Wahyuni Nur
Bayu Pratama
Eliza Noviriani
Runita Arum Kanti
Krispina Fenanlampir
Grace Persullesy
Ninik Kurniasih
Intan Rakhmawati
Rini Ridhawati
Paradisa Sukma

ISBN : 978-623-198-300-8

Editor : Diana Purnama Sari, S.E., M.E

Penyunting : Ari Yanto, M.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat

Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id

Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Mei 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Akuntansi Keuangan ini.

Buku Ini Membahas Ruang lingkup akuntansi keuangan, Pengantar akuntansi keuangan, Persamaan dasar akuntansi, Laporan keuangan perusahaan, Proses pencatatan buku besar, Neraca saldo, Neraca lajur, Jurnal penutup, Persediaan, Jurnal penyesuaian.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1 RUANG LINGKUP AKUNTANSI KEUANGAN	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Defenisi dan Karakteristik Akuntansi Keuangan	2
1.3 Perkembangan Informasi Akuntansi Keuangan	3
1.4 Organisasi Pembentuk Standar Akuntansi	7
1.5 Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Akuntansi Keuangan.....	12
1.6 Pengaruh Akuntansi Keuangan Terhadap Lingkungan.....	14
1.7 Etika Dalam Lingkungan Akuntansi Keuangan	14
DAFTAR PUSTAKA	18
BAB 2 PENGANTAR AKUNTANSI KEUANGAN	19
2.1 Karakteristik Perusahaan	19
2.2 Pengertian Akuntansi	20
2.3 Peran Akuntansi Dalam Perusahaan	20
2.4 Profesi Akuntansi	20
2.5 Bidang Spesialisasi Akuntansi.....	21
2.6 Prinsip & Konsep Akuntansi	21
DAFTAR PUSTAKA	23
BAB 3 PERSAMAAN DASAR AKUNTANSI	25
3.1 Pendahuluan	25
3.2 Persamaan Dasar Akuntansi.....	25
3.2.1 Aset.....	27
3.2.2 Kewajiban	28
3.2.3 Ekuitas.....	29
3.3 Perhitungan Dengan Persamaan Dasar Akuntansi	31
DAFTAR PUSTAKA	37

BAB 4 LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN	39
4.1 Pendahuluan.....	39
4.2 Manfaat Laporan Keuangan	40
4.3 Keterbatasan Laporan Keuangan	41
4.4 Standar Akuntansi dalam Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan.....	42
4.5 Jenis-jenis Laporan Keuangan.....	44
4.5.1 Laporan Laba Rugi Komprehensif.....	44
4.5.2 Laporan Posisi Keuangan.....	44
4.5.3 Laporan Perubahan Modal	45
4.5.4 Laporan Arus Kas	45
4.5.5 Catatan Atas Laporan Keuangan	45
DAFTAR PUSTAKA	47
BAB 5 PROSES PENCATATAN BUKU BESAR.....	49
5.1 Pendahuluan.....	49
5.2 Proses Pencatatan Akuntansi	50
5.3 Pengertian Buku Besar.....	51
5.3.1 Fungsi Buku Besar	52
5.3.2 Proses dan Cara Pencatatan Buku Besar	53
5.3.3 Bentuk –Bentuk Pencatatan Buku Besar	55
5.4 Buku Besar Pembantu	57
5.4.1 Manfaat buku Besar Pembantu.....	58
DAFTAR PUSTAKA	66
BAB 6 NERACA SALDO	67
6.1 Pendahuluan.....	67
6.2 Pengertian Neraca Saldo.....	68
6.3 Tujuan Neraca Saldo.....	68
6.4 Cara Penyusunan Neraca Saldo	69
6.5 Contoh Penyusunan Neraca Saldo	69
6.6 Penutup	71
DAFTAR PUSTAKA	73
BAB 7 NERACA LAJUR.....	75
7.1 Definisi Neraca Lajur.....	75

7.2 Tujuan dan Manfaat Neraca Lajur	75
7.3 Bentuk Neraca Lajur	76
7.4 Bagian-Bagian Dalam Neraca Lajur	77
7.5 Langkah-Langkah Menyusun Neraca Lajur	78
7.5.1 Mengisi Kolom Nomor Akun dan Nama Akun	78
7.5.2 Mengisi kolom neraca saldo	79
7.5.3 Mengisi Kolom Penyesuaian.....	80
7.5.4 Mengisi Kolom Neraca Saldo Disesuaikan	81
7.5.5 Memindahkan Neraca Saldo Disesuaikan Ke Dalam Kolom Laba Rugi.....	82
7.5.6 Memindahkan Neraca Saldo Disesuaikan Ke Dalam Kolom Neraca.....	83
7.5.7 Hitunglah Saldo Laba Atau Rugi Pada Kolom Laba Rugi dan Neraca	85
7.6 Performa Lengkap Neraca Lajur	87
DAFTAR PUSTAKA.....	91
BAB 8 JURNAL PENUTUP	93
8.1 Pendahuluan	93
8.2 Jurnal Penutup Perusahaan Jasa	96
8.3 Jurnal Penutup Perusahaan Dagang	97
8.4 Jurnal Penutup Perusahaan Manufaktur	98
8.5 Jurnal Penutup Komprehensif	100
DAFTAR PUSTAKA.....	103
BAB 9 PERSEDIAAN	105
9.1 Persediaan & Klasifikasi Persediaan	105
9.2 Sistem Periodik dan Sistem Perpetual.....	105
9.2.1 Sistem Periodik.....	106
9.2.2 Sistem Perpetual	106
9.3 Dampak Kesalahan Pengakuan Persediaan pada	108
9.4 Penilaian Persediaan	109
9.4.1 Identifikasi Khusus.....	109
9.4.2 Biaya Rata-Rata	110
9.4.3 FIFO (<i>First in First Out</i>).....	112

9.4.4 Metode Lain dalam Menghitung Nilai Persediaan	113
9.5 Metode Pengukuran Persediaan yang Mengalami Penurunan Nilai	114
9.5.1 Metode Terendah antara Harga Perolehan dan Nilai Realisasi Bersih (<i>Lower-of-Cost-or-</i> <i>Net-Realizable Value</i>)	114
9.5.2 Metode Retail (<i>Lower-of-Cost-or-Market</i>).....	116
DAFTAR PUSTAKA	119
BAB 10 JURNAL PENYESUAIAN	121
10.1 Pendahuluan	121
10.2 <i>Cash Bases vs Accrual Bases</i>	122
10.3 Jenis Jurnal Penyesuaian	122
10.4 <i>Prepaid Expenses</i> (Beban Dibayar di Muka)	124
10.4.1 Pemakaian Perlengkapan.....	124
10.4.2 Sewa Dibayar Dimuka.....	126
10.4.3 Depresiasi Aset Tetap	127
10.5 <i>Unearned Revenues</i> (Pendapatan Diterima di Muka)	128
10.6 <i>Accrued Revenues</i> (Pendapatan Akrua).....	130
10.7 <i>Accrued Expenses</i> (Beban Akrua)	132
10.6.1 Gaji yang Masih Harus Dibayar	132
10.6.2 Piutang Tak Tertagih.....	133
DAFTAR PUSTAKA	135
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Persamaan Dasar Akuntansi.....	26
Gambar 3.2. Pengembangan Persamaan Dasar Akuntansi	31
Gambar 5.1. Siklus Akuntansi umum.....	50
Gambar 9.1. Perbandingan Sistem Perpetual dan Sistem Periodik.....	108
Gambar 9.2. Metode Identifikasi Khusus	110
Gambar 9.3. Metode Biaya Rata-Rata – Periodik	111
Gambar 9.4. Metode Biaya Rata-Rata – Perpetual.....	112
Gambar 9.5. Metode FIFO – Periodik	113
Gambar 9.6. Metode <i>Lower-of-Cost-or-Net-Realizable</i> <i>Value</i>	115
Gambar 9.7. Metode Retail	118

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Transaksi Interstate Transportation Company	36
Tebel 5.1. Jurnal Umum	60
Tebel 5.2. Buku Besar	61
Tabel 7.1. Pengisian Kolom Nomor dan Nama Akun.....	78
Tabel 7.2. Pengisian Kolom Neraca saldo	79
Tabel 7.3. Pengisian Kolom Penyesuaian.....	80
Tabel 7.4. Pengisian Kolom Neraca Saldo Disesuaikan ..	81
Tabel 7.5. Pengisian Kolom Laba Rugi	82
Tabel 7.6. Pengisian Nomor dan Nama Akun	84
Tabel 7.7. Pengisian Nomor dan Nama Akun	85
Tabel 10.1. Kategori Jurnal Penyesuaian.....	123

BAB 1

RUANG LINGKUP AKUNTANSI KEUANGAN

Oleh Sri Wahyuni Nur

1.1 Pendahuluan

Kata Akuntansi berasal dari kata *account* artinya laporan, catatan, rekening. Merujuk pada arti yang disebutkan pertama bahwa *account* adalah laporan, maka tepatlah akuntansi identik dengan laporan khususnya laporan keuangan. Salah satu tujuan dari akuntansi adalah menyediakan laporan keuangan kepada pemakai yang berguna untuk dipakai sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Di tinjau dari segi proses akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan transaksi-transaksi yang dirangkum dalam laporan keuangan kepada pemakai.

Pemakai laporan keuangan dibedakan menjadi dua yakni pemakai internal yang terdiri dari direktur, karyawan, pemilik dan manajemen. Sedangkan pemakai eksternal adalah kreditur, investor, Lembaga keuangan, analis keuangan, Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan instansi pemerintah. Tiap-tiap pemakai memerlukan informasi yang berbeda. Karena tiap pemakai memerlukan laporan spesifik yang berbeda sesuai dengan keputusan yang akan diambil, maka dalam perkembangannya akuntansi dibedakan berdasarkan informasi yang dihasilkannya. Jika diibaratkan pohon, akuntansi memiliki cabang-cabang yakni akuntansi keuangan, akuntansi biaya, akuntansi manajemen, akuntansi sektor

publik, pemeriksaan akuntansi, perpajakan, penganggaran dan sistem informasi. Akuntansi keuangan merupakan cabang utama dari akuntansi. Lalu bagaimanakah perkembangan akuntansi keuangan?

1.2 Defenisi dan Karakteristik Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan sebagai rangkaian proses yang dapat menghasilkan laporan keuangan terkait perusahaan secara menyeluruh, yang dapat digunakan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan, seperti layaknya buku besar yang mencatat semua transaksi yang terjadi dengan aplikasi pembukuan usaha pada suatu periode tertentu (Kieso dkk, 2018). Akuntansi keuangan merupakan ilmu dalam akuntansi yang fokus terhadap penyusunan laporan keuangan secara bertahap. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa laporan keuangan tersebut juga berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab manajemen perusahaan ke para investor atau pemegang saham (Murhadi, 2018).

Akuntansi keuangan merupakan pelaporan dan pencatatan informasi, yang juga meliputi aktivitas ekonomi perusahaan (Warren dkk, 2017). Akuntansi keuangan adalah akuntansi yang memiliki orientasi terhadap pelaporan kepada pihak eksternal perusahaan (Martini, 2017). Akuntansi keuangan sebagai bentuk penyediaan informasi dalam bentuk laporan yang relevan dan secara berkala. Contohnya yaitu *balance sheet*, *income statement*, *retained earning*, dan lain sebagainya (Jogiyanto, 2017).

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai definisi akuntansi, dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan adalah proses yang berakhir pada penyusunan laporan keuangan yang berhubungan dengan perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan oleh pihak-pihak baik di dalam

maupun di luar perusahaan tersebut. Sebaliknya, akuntansi manajerial adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, akumulasi, analisis, penyusunan, interpretasi, dan komunikasi informasi keuangan yang digunakan oleh manajemen untuk merencanakan, mengevaluasi dan mengendalikan suatu organisasi dan untuk memastikan penggunaan yang tepat, dan pertanggungjawaban, dari sumber daya-sumber dayanya.

Dari definisi diatas, akuntansi keuangan mengandung tiga pengertian yakni, akuntansi merupakan suatu kegiatan pelayanan jasa, suatu disiplin analisis dan suatu sistem informasi.

1. Sebagai suatu kegiatan pelayanan jasa
Akuntansi menyediakan informasi kuantitatif untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi tentang pengadaan dan penggunaan sumber- sumber secara menguntungkan dalam lingkungan perusahaan.
2. Sebagai suatu disiplin analisis
Akuntansi menentukan kegiatan dan transaksi yang memberikan ciri ekonomi melalui pengukuran, klasifikasi, peringkasan dan penyajian, serta menyediakan data sedemikian rupa sehingga data yang ada saling berhubungan dan digabungkan untuk dilaporkan sebagai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan.
3. Sebagai suatu sistem informasi
Akuntansi mengumpulkan dan mengkomunikasikan informasi ekonomi tentang suatu perusahaan dan pihak lain untuk pengambilan keputusan sehubungan dengan aktivitas tersebut.

1.3 Perkembangan Informasi Akuntansi Keuangan

Perkembangan akuntansi mempunyai sejarah yang panjang. Catatan-catatan dengan penggunaan akun-akun (*accounts*) sudah dimulai sejak peradaban kuno di Cina,

Babilonia, Yunani dan Mesir sejak tahun 1400-an. Kecepatan perkembangan akuntansi makin meningkat selama masa revolusi industri di mana pada saat perekonomian dari Negara-negara berkembang mulai menghasilkan barang-barang yang diproduksi secara massal. Perkembangan perusahaan berbadan hukum turut pula mempercepat perkembangan akuntansi sekitar abad ke 19-an, dan pada abad ke 20-an, teknologi canggih dengan perangkat komputernya telah mengubah akuntansi secara dramatis. Tugas-tugas yang tadinya dikerjakan oleh tangan-tangan manusia sekarang dikerjakan oleh komputer secara lebih cepat, tepat dan akurat. Penggunaan komputer di bidang akuntansi telah mempermudah pemahaman orang-orang mengenai akuntansi.

Akuntansi keuangan sebagai alat untuk memproses data keuangan dan menyajikannya dalam laporan keuangan, telah digunakan dalam dunia bisnis sejak beberapa abad yang lalu. Prinsip (standar) akuntansi yang digunakan selalu berubah sesuai dengan perubahan system bisnis, dan juga dipengaruhi oleh kebutuhan para pemakai informasi. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa akuntansi keuangan sebagai suatu sistem informasi merupakan suatu system yang dinamis. Perubahan diperlukan agar akuntansi keuangan dapat memenuhi kebutuhan pemakai yang selalu berubah. Di Indonesia, Komite prinsip Akuntansi telah merumuskan Standar Akuntansi dan telah disahkan oleh Badan pengawas Pusat Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang merupakan pedoman akuntansi dalam penyajian dan pelaporan keuangan untuk pihak eksternal.

Dalam menghadapi perubahan perekonomian dan dunia usaha di Indonesia akuntansi keuangan perlu dikembangkan sesuai dengan perubahan yang terjadi. Dengan demikian, manfaat informasi yang yang dihasilkan diharapkan dapat

meningkat. Apabila dikaji sejak dicanangkannya pembangunan jangka panjang di Indonesia, Nampak berbagai perubahan situasi perekonomian dan dunia usaha yang cukup besar. Pembangunan jangka panjang selanjutnya diharapkan akan membawa perubahan- perubahan lebih lanjut.

Selain perubahan dalam bidang perekonomian dan dunia bisnis, akuntansi keuangan juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi komputer dan komunikasi secara langsung mempengaruhi sistem akuntansi keuangan. Berbagai model proses data yang memerlukan banyak pekerjaan klerikal saat ini sudah digantikan peranannya karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut.

Di bawah ini dijelaskan dampak tiga variabel terhadap akuntansi keuangan, yaitu: perubahan sistem perekonomian dan dunia bisnis, perkembangan teknologi informasi dan perkembangan lainnya.

1. Perubahan Sistem Perekonomian dan Dunia Bisnis

Sejak dicanangkannya pembangunan jangka panjang di Indonesia, perkembangan sektor industri terjadi secara cepat. Perkembangan ini ditandai dengan banyaknya perusahaan yang didirikan, perluasan usaha, dan juga perubahan bentuk berbagai perusahaan dari perusahaan perseorangan atau persekutuan menjadi perseroan. Perubahan yang sudah terjadi dan diharapkan masih akan terjadi di masa mendatang antara lain sebagai berikut :

- a) Pendirian usaha baru
- b) Bertambahnya cabang-cabang untuk perluasan usaha
- c) Perubahan bentuk perusahaan
- d) Penggabungan perusahaan
- e) Terjadinya transaksi baru
- f) Berkembangnya ekspor dan impor
- g) Perkembangan pasar modal

2. Perkembangan Teknologi Informasi

Komputer dan teknologi berkembang sangat pesat akhir-akhir ini. Di masa depan diharapkan perkembangan ini masih akan berlanjut. Dampak perkembangan teknologi komunikasi pada akuntansi keuangan adalah pada metode untuk memproses data. Dengan semakin canggihnya perangkat keras dan perangkat lunak, metode proses data lebih mengarah pada metode proses *online*. Turunnya harga perangkat keras juga mendorong ke arah metode proses *online*. Dengan metode *online*, diharapkan laporan keuangan akan dapat disusun dalam waktu yang lebih singkat, sehingga dapat disajikan tepat pada waktunya. Oleh karena proses penyusunan laporan keuangan menjadi lebih mudah, kecenderungannya adalah terbitnya laporan interim. Oleh karena itu prinsip (standar) akuntansi untuk laporan interim menjadi lebih penting.

3. Perkembangan Lainnya

Berbagai perkembangan selain yang telah diuraikan, seperti perubahan sistem perekonomian dan perkembangan teknologi informasi. Selain itu, stabilitas politik pun ikut mempengaruhi perkembangan akuntansi keuangan di Indonesia. Kemajuan perekonomian Indonesia tidak terlepas dari masalah inflasi. Dampak perubahan harga terasa pada penggunaan konsep biaya historis dalam akuntansi. Konsep ini dipandang tidak dapat menghasilkan informasi relevan pada keadaan inflasi yang dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu *General Purchasing Power Accounting* (GPPA) dan *Current Cost Accounting* (CCA). Konsep-konsep akuntansi inflasi timbul dalam keadaan inflasi yang terjadi secara terus-menerus.

1.4 Organisasi Pembentuk Standar Akuntansi

Standar akuntansi mencakup konvensi, peraturan dan prosedur yang telah disusun dan disahkan oleh sebuah lembaga resmi (badan pembentuk standar) pada saat tertentu. Standar ini merupakan konsensus pada saat itu tentang cara pencatatan sumber-sumber ekonomi, kewajiban, modal, pendapatan, biaya dan pelaporannya dalam bentuk laporan keuangan. Dalam standar ini dijelaskan transaksi apa yang harus dicatat, bagaimana mencatatnya, dan bagaimana mengungkapkannya dalam laporan keuangan yang akan disajikan. Standar akuntansi ini merupakan masalah penting dalam dunia profesi akuntansi, termasuk bagi para pemakai laporan keuangan. Karena itu, mekanisme pembentukan standar akuntansi haruslah diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kepuasan bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Standar akuntansi ini akan secara terus-menerus berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman, dunia usaha, dan kemajuan teknologi.

Ada empat organisasi yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan standar akuntansi keuangan di Amerika Serikat yaitu:

1. *Securities and Exchange Commissions (SEC)*

Pelaporan keuangan kepada pihak eksternal senantiasa dikembangkan seiring dengan pesatnya laju pertumbuhan transaksi pasar modal. SEC dibentuk pertama kalinya pada tahun 1934, di mana peran utamanya adalah untuk mengatur penerbitan dan transaksi perdagangan sekuritas oleh emiten kepada khalayak ramai (publik). Seluruh perusahaan yang sahamnya dimiliki publik oleh SEC diharuskan untuk melengkapi laporan keuangan tahunan, laporan keuangan kwartalan, dan informasi lainnya secara berkala mengenai peristiwa-peristiwa yang dianggap

signifikan. SEC juga mewajibkan perusahaan public agar laporan keuangan eksternalnya diaudit oleh akuntan independen.

SEC dibentuk bukan dengan maksud untuk mencegah terjadinya spekulasi transaksi perdagangan sekuritas, tetapi untuk membantu bahwa investor memiliki informasi yang memadai mengenai perusahaan investee. SEC sangat fokus terhadap pelaporan keuangan perusahaan publik dan pengembangan standar akuntansi. SEC juga secara seksama memonitor proses pembentukan standar akuntansi di Amerika. SEC membantu mengembangkan dan menstandarisasi informasi keuangan yang disajikan kepada para pemegang saham.

SEC memiliki mandat untuk menetapkan prinsip-prinsip akuntansi. Karena itu, perusahaan sektor swasta harus mendengar secara seksama pandangan-pandangan SEC seputar pelaporan keuangan. Seperti telah disebut di atas, perusahaan yang terdaftar di bursa efek diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan mereka kepada SEC. Jika SEC mendapati bahwa ada perusahaan publik yang laporan keuangannya mengandung ketidaksesuaian dengan standar akuntansi atau menyalahi prinsip pengungkapan informasi (*disclosure*), maka SEC melalui surat pernyataannya akan meminta perusahaan bersangkutan untuk menanggapi dan memperbaikinya. Namun, jika tidak juga ditanggapi maka SEC memiliki kekuasaan untuk mengeluarkan perintah penghentian, yang melarang perusahaan publik yang bersangkutan menerbitkan dan memperdagangkan sekuritas di bursa.

2. *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)*

AICPA adalah sebuah organisasi profesi akuntan publik di Amerika. Organisasi ini didirikan pada tahun 1887 dan menerbitkan jurnal bulanan dengan nama *Journal of*

Accountancy. AICPA memiliki peran penting dalam pengembangan dan pembentukan standar akuntansi, termasuk penyiapan (penyelenggaraan) ujian sertifikasi dan pendidikan berkelanjutan bagi para akuntan publik. AICPA juga secara terus-menerus tetap fokus menjaga integritas profesi akuntan publik, diantaranya adalah melalui pembentukan kode etik profesi dan program pengendalian mutu di mana meliputi proses telaah sejawat kantor akuntan publik yang dilakukan oleh kantor akuntan publik lain.

Atas desakan SEC, pada tahun 1939, AICPA membentuk *Committee on Accounting Procedure* (CAP). CAP, yang beranggotakan akuntan praktisi, menerbitkan 51 Accounting Research Bulletins yang menangani berbagai masalah akuntansi sepanjang tahun 1939 sampai dengan tahun 1959. Namun, pendekatan masalah per masalah ini gagal memberikan kerangka prinsip akuntansi yang terstruktur sebagaimana yang dibutuhkan dan yang diinginkan. Untuk itu, pada tahun 1959 AICPA mendirikan *Accounting Principles Board* (APB).

Tugas utama dari APB adalah mengajukan rekomendasi secara tertulis mengenai prinsip akuntansi, menentukan praktik akuntansi yang tepat, dan mempersempit celah perbedaan-perbedaan yang ada serta ketidakkonsistenan yang terjadi dalam praktik akuntansi saat itu. Anggota APB yang berjumlah 18 hingga 21 orang, sebagian besar merupakan akuntan publik, ditambah dengan wakil-wakil dari industri, dan akademisi. Untuk mendukung tugas utamanya, APB mengembangkan kerangka kerja konseptual akuntansi secara menyeluruh demi membantu memecahkan masalah yang timbul saat itu, juga melakukan penelitian-penelitian atas substansi berbagai masalah akuntansi yang ada. Atas dasar hasil studi riset inilah, APB mengeluarkan ketetapan-ketetapan, yang kemudian dikenal sebagai opini

APB. Sejak awal berdirinya APB telah mengeluarkan 31 opini.

3. *Financial Accounting Standards Board (FASB)*

FASB merupakan organisasi sektor swasta yang bertanggungjawab dalam pembentukan standar akuntansi di Amerika saat ini. FASB didirikan pada tahun 1973, menggantikan APB, yang dihentikan karena kehilangan kredibilitasnya di mata komunitas bisnis saat itu. FASB beranggotakan 7 orang purna waktu dan mendapat gaji untuk masa tugas 5 tahun, serta dapat diperpanjang. Anggota FASB berasal dari berbagai latar belakang (audit, akuntansi korporasi, jasa keuangan dan akademisi). Berbeda dengan anggota APB, dimana sebagian besarnya harus merupakan akuntan publik dan anggota AICPA, dewasa ini anggota FASB tidak harus seorang akuntan publik. Karena anggota FASB bekerja secara purna waktu, maka diharuskan melepaskan seluruh jabatan lamanya yang diemban di organisasi lainnya, tidak seperti anggota APB, yang tidak dibayar dan bersifat paruh waktu, serta dapat tetap memegang jabatan lama di organisasi lainnya. Dengan kata lain anggota FASB diharuskan memutuskan semua ikatan yang ada dengan organisasi lainnya di luar FASB.

Penunjukan anggota FASB yang baru, dilakukan oleh *Financial Accounting Foundation (FAF)*. FAF adalah sebuah badan independen, sama seperti FASB, yang dibentuk dengan wakil dari profesi akuntansi, komunitas bisnis, pemerintah, dan akademisi. Akan tetapi, FAF tidak memiliki kekuasaan untuk menetapkan standar akuntansi, dan anggotanya bekerja secara paruh waktu. FAF layaknya dewan direksi, di mana mengawasi aktivitas operasi FASB dan mendanainya. Selain riset yang dilakukan oleh para staf FASB sendiri, FASB juga mengandalkan keahlian dari berbagai gugus yang dibentuk untuk beragam proyek serta

Financial Accounting Standar Advisory Council (FASAC). FASAC bertanggungjawab memberi nasehat kepada FASB menyangkut kebijakan penting dan isu-isu teknis serta membantu merekrut anggota gugus tugas. Anggota FASaC sendiri direkrut langsung oleh FAF.

Fungsi utama dari FASB adalah mempelajari masalah akuntansi terkini dan menetapkan standar akuntansi. Standar ini dipublikasikan sebagai *Statements of Financial Accounting Standards (SFAS)*. FASB juga menerbitkan *Statements of Financial Accounting Concepts (SFAC)* yang memberikan kerangka kerja konseptual yang memungkinkan untuk dikembangkannya standar akuntansi khusus. SFAC diterbitkan pada tahun 1978 sebagai konsep fundamental yang akan digunakan FASB dalam mengembangkan standar akuntansi dan pelaporan keuangan dimasa depan. Tidak seperti SFAS, SFAC bukan merupakan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Standar akuntansi keuangan yang diterbitkan oleh FASB dipandang sebagai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Selain itu, FSB juga mengeluarkan interpretasi yang merupakan modifikasi atau perluasan dari standar yang ada. Interpretasi memiliki otoritas yang setara dengan standar dan memerlukan suara yang sama banyaknya dengan suara yang dibutuhkan untuk menerbitkan sebuah standar. Kemunculan standar maupun interpretasi yang baru memerlukan dukungan suara sebanyak 4 dari 7 anggota dewan. FASB juga menerbitkan Buletin Teknis yang memberikan pedoman atas masalah akuntansi tertentu secara tepat waktu. Namun, Buletin ini memiliki otoritas yang lebih rendah dibanding dengan otoritas yang dimiliki oleh ketetapan berupa standar maupun interpretasi.

4. *Governmental Accounting Standards Board (GASB)*

GASB dibentuk pada tahun 1984 oleh FAF dengan tugas menetapkan standar akuntansi keuangan pemerintah. Struktur organisasi GASB serupa dengan FASB. GASB memiliki dewan penasehat yang bernama *Governmental Accounting Standards Advisory Council*.

1.5 Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Akuntansi Keuangan

Akuntansi, sebagaimana aktivitas dan disiplin manusia lainnya, pada umumnya merupakan suatu produk atau hasil (karena kebutuhan jasa) dari lingkungan itu sendiri. Lingkungan akuntansi terdiri atas kondisi atau keadaan sosial, ekonomi, politik, hukum, peraturan dan pengaruh yang berubah dari waktu ke waktu. Akibatnya tujuan dan praktik akuntansi tidak sama pada waktu sekarang dengan masa lalu karena teori akuntansi berubah dan dikembangkan untuk memenuhi perubahan permintaan dan pengaruh tersebut.

Akuntansi keuangan modern dengan demikian merupakan produk dari berbagai pengaruh dan kondisi, lima kondisi yang memerlukan pertimbangan khusus yaitu sebagai berikut :

1. Akuntansi mengakui bahwa manusia hidup di dalam dunia yang langka atau terbatas akan sumber. Karena sumber yang ada dalam penawaran yang terbatas, manusia berusaha untuk menjaga atau melindungi agar tetap ada, menggunakan secara efektif dan efisien, serta mengidentifikasi dan mendorong pihak yang dapat menggunakannya secara efisien. Melalui suatu penggunaan sumber yang efisien, standar hidup dapat meningkat. Akuntansi mempunyai peranan penting dalam peningkatan standar hidup karena dapat membantu di dalam

mengidentifikasi efisien dan ketidakefisienan pihak yang menggunakan atau mengkonsumsi sumber tersebut.

2. Akuntansi mengakui bahwa dalam lingkungan masyarakat, sumber produktif (untuk Indonesia, kecuali yang tersirat dalam pasal 33 UUD 1945) umumnya dimiliki oleh pihak swasta. Dengan demikian kesuksesan perusahaan dalam mengelola sumber akan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam memasuki pasar dengan persaingan bebas yang demikian ketat. Akuntansi mempunyai peranan penting untuk mengukur kinerja perusahaan secara akurat dan layak, sehingga jika demikian halnya perusahaan berhak untuk dapat menarik modal investasi.
3. Akuntansi mengakui bahwa aktivitas ekonomi diperlukan secara terpisah menjadi unit tertentu badan usaha. Dalam mata kuliah Pengantar Ekonomi dikenal dengan istilah Rumah Tangga Perusahaan/Produksi. Badan usaha terdiri atas sumber ekonomi (*assets*), kewajiban ekonomi (*liabilities*), dan residu kepemilikan (*owners equity*), elemen tersebut akan bertambah atau berkurang oleh aktivitas ekonomi suatu badan usaha. Akuntansi lebih lanjut, mengakumulasikan dan melaporkan aktivitas ekonomi yang berpengaruh terhadap elemen untuk setiap badan usaha.
4. Akuntansi mengakui bahwa dalam perkembangan yang pesat, kompleksitas sistem ekonomi, beberapa (pemilik dan investor) mempercayakan pengelolaan dan pengendalian atas kekayaan kepada pihak lain (manajer profesional). Bentuk organisasi perusahaan cenderung untuk memisahkan kepemilikan dari manajemen, khususnya dalam perusahaan besar. Kemudian, fungsi pengukuran, dan pelaporan data kepada pemilik yang tidak hadir dalam operasi sehari-hari menjadi peran penting akuntansi.
5. Akuntansi mengakui bahwa sumber ekonomi, kewajiban ekonomi, dan residu kepemilikan harus dinyatakan dalam

ukuran uang. Pada umumnya uang merupakan suatu ukuran baik kuantitatif atas kejadian ekonomi, sumber dan kewajiban.

1.6 Pengaruh Akuntansi Keuangan Terhadap Lingkungan

Akuntansi juga mewarnai lingkungan dan memainkan peranan penting dalam melakukan keputusan dan tindakan ekonomi, sosial, politik, hukum dan organisasi lainnya. Akuntansi merupakan suatu sistem yang memberikan informasi umpan balik kepada organisasi dan individu yang dapat mereka gunakan untuk mewarnai lingkungannya. Akuntansi juga menyediakan informasi dengan membandingkan secara relatif antara biaya dan manfaat atas berbagai alternatif untuk mencapai tujuan tersebut. Pada lingkungan yang lebih luas, angka-angka akuntansi yang dilaporkan akan berpengaruh terhadap pengalihan sumber antar perusahaan dan individu. Ringkasnya, informasi akuntansi yang dilaporkan akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Persepsi ini kemudian akan membawa perubahan dalam perilaku ekonomi. Karena perilaku dipengaruhi, pembentukan standar-standar akuntansi menjadi suatu yang diperdebatkan.

1.7 Etika Dalam Lingkungan Akuntansi Keuangan

Dalam disiplin akuntansi seperti lingkungan dunia bisnis lainnya, dilema etika sering ditemukan. Beberapa dilemma situasi yang serba sulit, konflik berbagai kepentingan pada saat yang sama tersebut sederhana, maka akan mudah diselesaikan. Namun kebanyakan justru yang bersifat kompleks dan pemecahannya menjadi tidak jelas. Konsentrasi bisnis pada maksimasi garis bawah laba bersih menghadapi tantangan persaingan, penekanan pada hasil jangka pendek, mencari hasil

bersih yang cepat, menempatkan akuntan di tengah lingkungan untuk melindungi atau mempertahankan diri atas konflik atau pertikaian dan tekanan. Pertanyaan mendasar seperti, apakah cara pengkomunikasian informasi keuangan baik atau buruk? benar atau salah? Apa yang harus dilakukan pada situasi demikian? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab secara sederhana dengan prinsip akuntansi atau aturan profesi. Keahlian teknis tidak cukup bila menghadapi keputusan etika.

Seorang akuntan yang berpraktik termasuk akuntan perusahaan dan publik harus menghargai pentingnya pemahaman dilemma etika, menganalisis elemen khusus yang tercakup, dan secara rasional memilih jawaban dari berbagai alternatif. Melakukan sesuatu dengan benar, membuat keputusan dengan benar tidak selalu mudah. Tekanan membengkokkan aturan, memainkan permainan, mengabaikan hal tersebut dapat dipertimbangkan. Contohnya, apakah keputusan saya mempengaruhi kinerja saya secara negatif? apakah atasan saya akan menjadi marah? Apakah rekan saya akan menjadi tidak puas? merupakan pertanyaan yang sering dihadapi dalam memikirkan etika. Keputusan menjadi sulit karena kesepakatan umum tidak pernah timbul untuk merumuskan suatu sistem etika yang komprehensif menyediakan pedoman atau tuntunan dalam membuat pertimbangan etika.

Akan tetapi, penerapan etika masih penting dan memungkinkan. Berikut ini beberapa tahap yang memungkinkan anda menerapkan etika secara hati-hati dalam pengambilan keputusan diantaranya :

1. Mengakui situasi etika dan dilemma etika

Etika seseorang, yang harus dikembangkan, dan sensitivitas/kepekaan seseorang terhadap lainnya membantu dalam mengidentifikasi situasi dan masalah

etika. Menjadi sensitif dan hati-hati atas pengaruh, tindakan dan keputusan seseorang terhadap individu atau kelompok merupakan tahap pertama dalam menyelesaikan dilemma etika.

2. Bergerak kearah penyelesaian etika dengan mengidentifikasi dan menganalisis elemen utama dalam situasi

Cari jawaban untuk pertanyaan berikut secara berurutan: (a) Apakah semua pemangku kepentingan menjadi diuntungkan atau dirugikan? (b) Hak atau tuntutan siapa yang akan ditentang? (c) Kepentingan khusus yang mana berada dalam konflik atau perselisihan? (d) Apa tanggung jawab dan kewajiban saya?.

3. Identifikasi alternatif dan besar pengaruh setiap alternatif pada berbagai pemangku kepentingan

Contohnya, dalam akuntansi keuangan alternatif metode yang mana tersedia untuk mengukur dan melaporkan transaksi, situasi atau kejadian ? Apakah pengaruh atas setiap alternatif pada berbagai pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan mana akan dirugikan atau memperoleh manfaat?.

4. Pilih alternatif terbaik dengan mempertimbangkan seluruh keadaan dan konsekuensi

Beberapa masalah etika mencakup satu jawaban benar, dan apa yang dilakukan untuk mengidentifikasikan satu jawaban tersebut. Masalah etika lainnya mencakup lebih dari satu jawaban benar. Hal ini membutuhkan suatu evaluasi atas setiap dan satu pilihan alternatif etika terbaik.

Seluruh proses kepekaan etika dan pemilihan berbagai alternatif dapat menjadi sulit karena tekanan yang mungkin terjadi disebabkan tekanan waktu, tekanan pelanggan, tekanan individu, dan tekanan rekan sekerja. Pemahaman etika penting

untuk menumbuhkan kepekaan terhadap situasi yang dihadapi dalam menciptakan tanggung jawab kinerja profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Jogiyanto, Hartono. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ke-11, BPFE-Yogyakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt., dan Terry D. Warfield, 2018. *Akuntansi Keuangan Menengah: Intermediate Accounting*, Edisi IFRS, Volume 1, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12160.
- Martini, Dwi, Sylvia Veronica Siregar, Ratna Wardhani Aria Farahmita dan Edward Tanujaya. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah: Berbasis PSAK*, Edisi 2, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.
- Murhadi, Werner R. 2018. *Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi dan Valuasi Saham*, Cetakan ke-3, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12160.
- Warren, Carl S., James M. Reeve, Jonathan E. Duchac, Ersya Tri Wahyuni, dan Amir Abadi Jusuf. 2017. *Pengantar Akuntansi 1: Adaptasi Indonesia*, Edisi 4, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12610.

BAB 2

PENGANTAR AKUNTANSI KEUANGAN

Oleh Bayu Pratama

2.1 Karakteristik Perusahaan

Pengertian Perusahaan

- ❖ Perusahaan atau *business* adalah suatu organisasi dimana sumber daya (*input*) seperti bahan baku dan tenaga kerja diproses untuk menghasilkan barang atau jasa (*output*) untuk diberikan kepada pelanggan guna ditukar menjadi uang tunai oleh perusahaan.

Perusahaan yang beroperasi untuk menghasilkan laba ada 3 jenis:

- a. Perusahaan Manufaktur (*manufacturing business*): Dalam perusahaan ini dilakukan aktivitas mengubah input dasar menjadi produk yang dijual ke masing-masing pelanggan. Contoh: General Motors (produksi mobil dan motor), Intel (produksi komputer), dan Nike (produksi sepatu dan pakaian olahraga).
- b. Perusahaan Dagang (*merchandising business*): Dalam aktivitas perusahaan yakni membeli dan menjual kembali produk kepada pelanggan. Contoh: Alfamart (menjual barang kebutuhan rumah tangga), Pojok Busana (menjual pakaian dan lain-lain).
- c. Perusahaan Jasa (*service business*) : Dalam hal ini perusahaan menghasilkan jasa dan bukan barang atau produk untuk diberikan kepada pelanggan. Contoh: Garuda

Airlines (jasa transportasi), Hotel Marriott (jasa hotel dan penginapan).

Pihak-pihak yang berkepentingan (*business stakeholders*): pemilik, manajer, karyawan, pelanggan, kreditor, pemerintah.

2.2 Pengertian Akuntansi

Secara umum, akuntansi adalah: sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

2.3 Peran Akuntansi Dalam Perusahaan

Peran akuntansi dalam perusahaan: :

- a. Akuntansi menghasilkan informasi yang digunakan manajer untuk menjalankan operasi perusahaan.
- b. Akuntansi memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

2.4 Profesi Akuntansi

Profesi akuntansi sebagai:

- a. Akuntan Swasta (*private accountant*) : Yaitu akuntan yang bekerja pada perusahaan atau organisasi nirlaba. Seringkali disebut sebagai akuntan manajemen.
- b. Akuntan publik (*public accountant*) : Yaitu akuntan yang bekerja memeriksa laporan keuangan perusahaan tahunan berdasarkan penunjukan dari organisasi dengan memberikan laporan audit dari hasil pekerjaannya tersebut.

2.5 Bidang Spesialisasi Akuntansi

- a. Akuntansi Keuangan (*Financial Accounting*) : Berkaitan dengan pencatatan dan pelaporan data serta kegiatan ekonomi perusahaan.
- b. Akuntansi Manajerial (*Managerial Accounting*) atau Akuntansi Manajemen (*Management Accounting*) : Menggunakan baik akuntansi keuangan maupun data yang diestimasi untuk membantu manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan sehari-hari dan merencanakan masa depan operasi.

2.6 Prinsip & Konsep Akuntansi

Akuntan keuangan mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (*generally accepted accounting principles – GAAP*) dalam membuat laporan keuangan, yang memungkinkan investor dan para pemegang saham untuk membandingkan perusahaan yang satu dengan yang lainnya.

- a. Prinsip dan konsep akuntansi dikembangkan dari hasil penelitian praktik akuntansi sehari-hari dan pengumuman dari lembaga yang berwenang.
- b. Amerika Serikat : FASB (*Financial Accounting Standards Board*)
- c. Indonesia: IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan pihak yang terkait lainnya.

Konsep Entitas (Satuan) Usaha (*Business Entity Concept*) : Menurut konsep ini, aktivitas usaha dicatat secara terpisah dari aktivitas pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga perusahaan dipandang sebagai entitas terpisah dari pemilik, kreditor, atau pihak yang berkepentingan lainnya.

Konsep Biaya (*Cost Concept*): Merupakan dasar untuk membukukan harga pertukaran atau biaya. Penggunaan konsep biaya melibatkan 2 konsep akuntansi penting lainnya:

- a. Konsep Objektivitas (*Objectivity Concept*) : Konsep ini mensyaratkan catatan dan laporan akuntansi harus didasarkan pada bukti objektif.
- b. Konsep Unit Pengukuran (*Unit of Measure Concept*): Konsep mensyaratkan data ekonomi dicatat dalam satuan mata uang.

DAFTAR PUSTAKA

Warren, Carl S., James M.Reeve, and Jonathan E. Duchac,
Pengantar Akuntansi – Adaptasi Indonesia, Salemba
Empat, Jakarta, Edisi 25, 2015.

BAB 3

PERSAMAAN DASAR AKUNTANSI

Oleh Eliza Noviriani

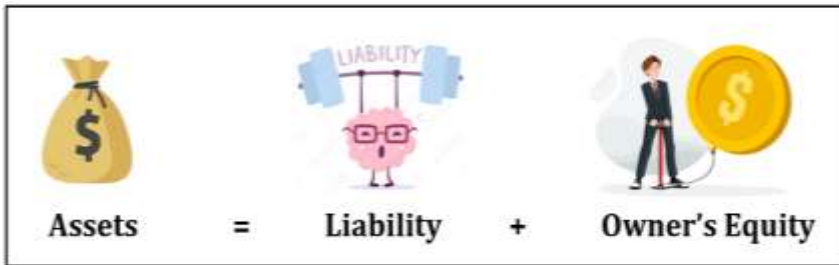
3.1 Pendahuluan

Elemen dasar yang harus dipahami dalam perhitungan akuntansi adalah konsep kepemilikan, kewajiban serta ekuitas. Konsep kepemilikan dalam akuntansi identik dengan akun aset. Secara sederhana, aset dinyatakan sebagai sumber daya bisnis sedangkan kewajiban dan ekuitas pemilik adalah hak atau klaim terhadap sumber daya tersebut. Hak atau klaim kepemilikan sumber daya yang muncul dari pihak-pihak kepada perusahaan akibat aktivitas pembiayaan (utang) disebut dengan kewajiban. Sementara itu, ekuitas pemilik merupakan hak atau klaim kepemilikan sumber daya oleh perusahaan kepada pihak-pihak lain di luar perusahaan sebagai akibat aktivitas tertentu (investasi). Untuk menggambarkan posisi nya masing-masing di perusahaan, ketiga akun tersebut yaitu aset, kewajiban dan ekuitas dirumuskan dalam sebuah persamaan dasar akuntansi.

3.2 Persamaan Dasar Akuntansi

Sebagaimana hakikat pembukuan berpasangan yang dicetuskan oleh Luca Pacioli sebagai *"the Father of Accounting"*, konsep ganda yang menyatakan bahwa transaksi harus memiliki dua sisi dengan jumlah yang sama: setiap debit terdapat kredit menghasilkan persamaan akuntansi (Ehtesham & Aghdasjafarimotlagh, 2013; Juarez, 2016). Persamaan dasar akuntansi merupakan sebuah persamaan yang menunjukkan hubungan antara kepemilikan (aset), kewajiban (liabilitas) dan

ekuitas pemilik. Persamaan tersebut dirumuskan melalui suatu perhitungan sebagaimana ditunjukkan pada gambar 5.2 di bawah ini.



Gambar 3.1. Persamaan Dasar Akuntansi
(Sumber: Kieso (2009) dengan modifikasi)

Berdasarkan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa keseluruhan jumlah aset yang tercatat di sisi kiri harus sama dengan jumlah liabilitas dan ekuitas pemilik di sisi kanan. Artinya, persamaan dasar akuntansi menuntut keseimbangan antara sisi aset dengan liabilitas dan ekuitas. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Warsono (2017):

"...analysis of transactions always leads to at least two pairs of changes. If these changes occur on the same side (e.g., liabilities and equity), then the changes are always oppositional (while the addition is pairwise with subtraction). In contrast, if the changes occur on different sides (e.g., assets and liabilities), then the changes are always the same (pairwise additions, or a reduction in pairs with subtraction). This is basically done to maintain balanced accounting equations, to reflect the law of funds."

Lebih lanjut, makna yang terkandung pada persamaan diatas yakni kewajiban (liabilitas) adalah akun yang harus ditulis sebelum ekuitas. Mengapa? hal ini bukan merupakan

suatu ketidaksengajaan melainkan mengandung arti bahwa kewajiban merupakan suatu akun yang harus dipenuhi terlebih dahulu ketentuan nya sebelum ekuitas dalam operasional perusahaan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki keharusan untuk menyelesaikan kewajiban terlebih dahulu sebelum mengalokasikan aset yang dimiliki untuk ekuitas. Di sisi lain, total aset perusahaan diharapkan seimbang dengan total kewajiban tertanggung serta ekuitas.

Persamaan dasar akuntansi ini berlaku secara umum untuk semua entitas bisnis apapun bentuk, ukuran hingga sifat bisnis nya. Arti nya, entitas bisnis mulai dari lingkup terkecil sebut saja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sampai entitas skala besar menggunakan persamaan dasar akuntansi yang sama untuk aktivitas ekonomi dalam satu periode akuntansi.

3.2.1 Aset

Aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan menggunakan aset untuk aktivitas operasional misal nya pada produksi, penjualan atau administrasi. Karakteristik umum yang dimiliki oleh aset yaitu kapasitas nya untuk menyediakan jasa atau manfaat di masa depan yang pada akhirnya menghasilkan potensi layanan atau manfaat ekonomi berupa arus kas masuk (penerimaan) (Kieso, 2009).

Aset terbagi menjadi beberapa elemen atau kategori diantaranya: aset lancar yaitu aset dengan masa manfaat kurang dari atau sama dengan satu tahun (kas, piutang, persediaan, perlengkapan, investasi jangka pendek); aset tetap yaitu aset fisik dengan masa manfaat lebih dari satu tahun (gedung, properti, tanah, mesin, peralatan); aset tidak berwujud yaitu aset yang secara fisik tidak dapat dilihat namun

tetap memiliki nilai ekonomi bagi perusahaan (paten, *goodwill*, citra perusahaan, aset intelektual); investasi jangka panjang yaitu aset yang dimiliki perusahaan dengan harapan dapat memberikan manfaat di masa depan. Investasi yang tergolong jangka panjang yakni investasi dengan masa manfaat lebih dari satu tahun (saham, obligasi).

Dalam kasus tertentu, kenaikan dan penurunan jumlah aset dapat terjadi. Kenaikan jumlah aset terjadi jika perusahaan menambah total aset baik jumlah maupun nilai nya. Proses akuisisi aset ini dilakukan melalui pembelian langsung aset siap pakai maupun dengan melalui proses konstruksi (pembuatan). Sementara itu, aset dalam bentuk kas bertambah saat terdapat pemasukan dalam bentuk kas melalui aktivitas penjualan persediaan, pembayaran piutang dan bentuk-bentuk lain. Sedangkan penurunan jumlah aset dapat terjadi karena beberapa hal, 1) aset mengalami disposisi (pelepasan) melalui proses penjualan atau konversi paksaan, 2) aset rusak/tidak dapat digunakan 3) penurunan nilai berkala akibat depresiasi dan amortisasi (penyusutan), 4) aset (kas) berkurang dikarenakan pengeluaran, 5) pelunasan piutang, 6) pemanfaatan perlengkapan dan peralatan.

3.2.2 Kewajiban

Kewajiban adalah klaim dari pihak-pihak lain yang harus dibayar oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Kewajiban seringkali dinilai dalam bentuk nilai uang, namun tidak menutup kemungkinan nilai kewajiban adalah berupa barang, jasa maupun bentuk-bentuk lain yang memiliki nilai ekonomi. Menurut Kieso (2009), entitas bisnis biasa nya melakukan pinjaman dan pembelian barang dagang secara kredit sehingga dari aktivitas tersebut menimbulkan berbagai jenis utang diantaranya: utang usaha, utang wesel, utang gaji & upah maupun utang pajak.

Sebagaimana aset, kewajiban dapat digolongkan menjadi dua bentuk yaitu kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang harus dibayar dalam kurun waktu kurang dari atau sama dengan 1 tahun. Sementara itu, kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang jangka waktu pelunasannya lebih lama dibandingkan kewajiban lancar yakni di atas 1 tahun. Contoh akun kewajiban (liabilitas) misal nya utang usaha, wesel bayar, utang jangka panjang yang jatuh tempo, pendapatan diterima di muka, utang gaji, utang bunga, utang hipotek, utang obligasi. Keseluruhan jenis utang memiliki kemungkinan untuk diklasifikasikan baik dalam utang lancar maupun utang jangka panjang tergantung jangka waktu pelunasan nya.

Penambahan besaran kewajiban dapat terjadi apabila perusahaan menambah jumlah dan banyak nya pinjaman. Selain itu, jumlah kewajiban dapat meningkat jika perusahaan memperoleh denda/sanksi tertentu akibat kelalalaian/keterlambatan yang belum dibayarkan. Sedangkan pengurangan besar nya kewajiban muncul pada saat kewajiban-kewajiban tertanggung dilunasi atau perusahaan memperoleh amnesti (keringanan) atas kewajiban nya tersebut.

3.2.3 Ekuitas

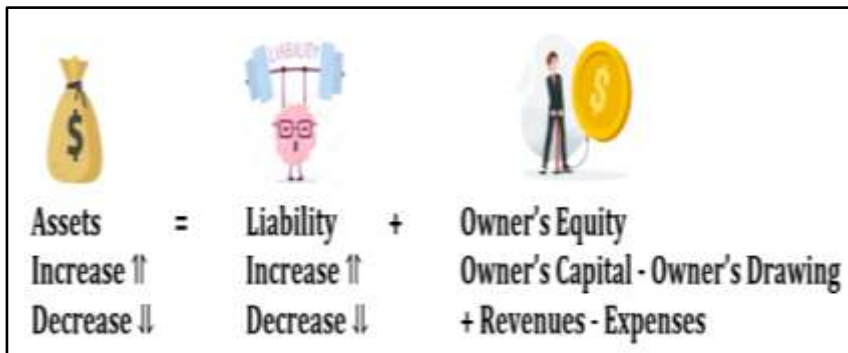
Ekuitas adalah hak milik perusahaan terhadap aset setelah dikurangi kewajiban. Menurut Kieso (2009), klaim kepemilikan atas total aset disebut sebagai ekuitas pemilik. Artinya, dalam persamaan dasar akuntansi, untuk memperoleh nilai ekuitas pemilik, total aset harus dikurangi dengan kewajiban (liabilitas). Sebagaimana telah dikemukakan di atas, utang kepada kreditur (pihak lain) terlebih dahulu harus diselesaikan sebelum mengakui kepemilikan.

Ekuitas pemilik dalam hal ini adalah setoran dari pemilik untuk menunjang operasional bisnis. Ekuitas pemilik biasanya terdapat pada perusahaan skala kecil karena ketersediaan sumber pendanaan masih mengandalkan modal dari pemilik. Namun pada dasarnya, klasifikasi ekuitas secara lebih luas tidak hanya berasal dari pemilik (ekuitas pemilik), tetapi dapat berasal dari beberapa sumber lain diantaranya : modal pemegang saham (jika pemilik lebih dari satu atau perusahaan telah *go public* dan memperdagangkan saham), laba yang tidak dibagi serta modal lain-lain.

Ekuitas pemilik dapat bertambah dengan adanya tambahan investasi oleh pemilik. Selain itu, penambahan ini juga dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh pendapatan. Pendapatan berasal dari penjualan barang dagang, penyewaan, pelunasan piutang, investasi serta sumber-sumber lain. Di samping meningkatkan ekuitas pemilik, pendapatan juga akan meningkatkan nilai aset khusus nya pada akun kas.

Di sisi lain, pengurangan ekuitas pemilik dikarenakan aktivitas penarikan modal oleh pemilik serta diakibatkan pengeluaran yang terjadi di perusahaan. Penarikan modal oleh pemilik disebut *prive* atau sering juga dikenal sebagai *drawings*. Dalam bisnis, pengeluaran merupakan pengorbanan yang harus dilakukan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Pengorbanan ini dalam bentuk beban-beban yang harus dikeluarkan diantaranya : bahan baku (jika perusahaan manufaktur), gaji/upah, sewa, bunga, pajak dan beban lain-lain. Singkatnya, ekuitas pemilik meningkat dengan adanya investasi pemilik dan pendapatan dari operasi bisnis. Sedangkan ekuitas pemilik berkurang dengan penarikan modal pemilik serta pengeluaran.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka persamaan dasar akuntansi dapat diperluas dalam gambar berikut :



Gambar 3.2. Pengembangan Persamaan Dasar Akuntansi
(Sumber: Kieso (2009) dengan modifikasi)

Dalam gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa baik aset, kewajiban (liabilitas) maupun ekuitas pemilik dapat berubah seiring dengan penambahan maupun pengurangan jumlah nya selama satu periode akuntansi. Secara lebih spesifik, jumlah ekuitas pemilik diperoleh dari penjumlahan modal pemilik dan pendapatan serta pengurangan dengan *prive* dan beban-beban.

3.3 Perhitungan Dengan Persamaan Dasar Akuntansi

Perhitungan dengan persamaan dasar akuntansi dimulai dari analisis transaksi yang terjadi di perusahaan. Transaksi (transaksi bisnis) merupakan peristiwa atau kejadian bernilai ekonomi dalam satu periode akuntansi baik bersifat internal maupun melibatkan pihak luar (Kieso, 2009). Berikut disajikan contoh analisis transaksi sebagaimana merujuk pada Kieso (2009) dengan ilustrasi yang berbeda.

Interstate Transportation Company merupakan sebuah perusahaan *startup* yang melayani ekspedisi antar kota dan provinsi. Selama tahun 2022, perusahaan melakukan berbagai aktivitas dan transaksi bisnis yang berdampak pada keuangan nya.

Transaksi 1. Investasi oleh Pemilik

Edgar March selaku pemilik dari Interstate Transportation Company berinvestasi uang tunai sebesar Rp. 700.000.000,00 untuk operasional perusahaan pada tanggal 15 Maret 2022. Transaksi ini menyebabkan terjadi nya penambahan aset dan ekuitas pemilik. Aset khusus nya akun kas meningkat sejumlah Rp. 700.000.000,00. Peningkatan dengan jumlah yang sama berlaku pada ekuitas pemilik dengan dicatat sebagai akun modal Edgar March.

Transaksi 2. Pembelian Kendaraan Tunai

Interstate Transportation Company membeli 2-unit Truk sejumlah Rp. 500.000.000,00 secara tunai. Transaksi ini berdampak pada jumlah aset tercatat. Peningkatan jumlah aset terjadi pada akun Kendaraan sedangkan penurunan jumlah aset terjadi pada akun Kas sebesar Rp. 500.000.000,00.

Transaksi 3. Pembelian Perlengkapan Kredit

Perusahaan membeli perlengkapan untuk menunjang aktivitas bisnis. Perlengkapan tersebut adalah seperangkat alat tulis yang akan digunakan di kantor sejumlah Rp. 2.000.000,00. Transaksi ini mengakibatkan kenaikan jumlah aset akun perlengkapan serta penurunan jumlah aset akun kas sebesar Rp. 2.000.000,00

Transaksi 4. Pendapatan Atas Jasa Angkutan Tunai

Interstate Transportation Company memperoleh Rp. 10.000.000,00 atas jasa ekspedisi. Pada transaksi ini, akun kas di sisi aset dan pendapatan (khusus nya pendapatan jasa) di sisi ekuitas pemilik meningkat sebesar Rp. 10.000.000,00.

Transaksi 5. Pembelian Iklan Koran Secara Kredit

Edgar menerima nota pembelian untuk keperluan iklan di sebuah koran sebesar Rp. 300.000,00. Utang ini akan dilunasi pada akhir bulan April 2022. Akibat dari transaksi tersebut terjadi peningkatan akun utang usaha pada kewajiban dan beban (khusus nya beban iklan) pada ekuitas pemilik masing-masing sebesar Rp. 300.000,00.

Transaksi 6. Pendapatan Jasa Tunai dan Kredit.

Interstate Transportation Company telah menyelesaikan pengantaran paket pelanggan hingga sampai ke tujuan. Atas jasa tersebut, perusahaan memperoleh pembayaran sejumlah Rp. 7.000.000,00 secara tunai dan sisa pembayaran sebesar Rp. 3.000.000,00 masih terutang. Transaksi tersebut menciptakan berbagai perubahan bagi perusahaan, diantaranya: 1) Peningkatan akun kas sisi aset sebesar Rp. 7.000.000,00; 2) Peningkatan akun piutang usaha sisi aset sebesar Rp. 3.000.000,00; serta 3) Pendapatan usaha pada sisi ekuitas pemilik bertambah dengan jumlah Rp. 10.000.000,00.

Transaksi 7. Pembayaran Beban

Interstate Transportation Company membayar beban-beban secara tunai yaitu: Beban sewa kantor Rp. 25.000.000,00; Gaji karyawan Rp. 15.000.000,00 dan utilitas Rp. 900.000,00. Pengaruh transaksi tersebut pada persamaan dasar akuntansi terletak pada berkurang nya jumlah akun kas di sisi aset

sebesar Rp. 40.900.000,00 serta beban-beban (beban sewa, gaji karyawan, utilitas) sejumlah yang sama.

Transaksi 8. Pembayaran Utang Usaha

Edgar March membayar utang penerbitan iklan sebesar Rp. 300.000,00. Transaksi ini menghasilkan penurunan pada jumlah aset yaitu akun kas sebesar Rp. 300.000,00 serta utang usaha dengan jumlah yang sama.

Transaksi 9. Pelunasan Piutang Usaha

Perusahaan mendapatkan pelunasan atas jasa ekspedisi terutang yakni sejumlah Rp. 3.000.000,00. Transaksi ini menyebabkan peningkatan jumlah aset yaitu kas sebanyak Rp. 3.000.000 dan penurunan jumlah aset pula yaitu piutang usaha sebesar Rp. 300.000,00. Arti nya, transaksi ini tidak menyebabkan perubahan pada jumlah aset.

Transaksi 10. Prive oleh Pemilik Perusahaan

Edgar March mengambil sejumlah Rp. 1.000.000,00 uang perusahaan untuk kepentingan pribadi. Transaksi ini berdampak pada pengurangan nominal aset akun kas serta ekuitas pemilik akun *prive* masing-masing sejumlah Rp. 1.000.000,00.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari ilustrasi transaksi diatas adalah keseimbangan persamaan dasar akuntansi tetap dipertahankan. Artinya, sisi aset harus memiliki jumlah yang sama dengan jumlah kewajiban dan ekuitas pemilik. Hal ini sesuai dengan prinsip keseimbangan dalam konsep akuntansi berpasangan.

Lebih jelas nya, perhitungan setiap transaksi disajikan pada tabel di bawah ini. Tabel tersebut menyajikan persamaan dasar akuntansi yang telah dikembangkan sesuai dengan akun

yang terpengaruh akibat adanya transaksi. Setiap perubahan jumlah aset, kewajiban maupun ekuitas pemilik terekam jelas dalam tabel (dalam ribuan rupiah). Dalam tabel tersebut, jumlah aset sama dengan jumlah kewajiban ditambah ekuitas pemilik yaitu sebesar Rp. 679.800.000,00.

Tabel 5.1. Transaksi Interstate Transportation Company

Assets					Liabilities	Owner's Equity			
	Kas	Piutang Usaha	Perlengkapan	Kendaraan	Utang Usaha	Modal Pemilik	<i>Prive</i>	Pendapatan	Beban
(1)	+700.000					+700.000			
(2)	-500.000			+500.000					
(3)			+2.000		+2.000				
(4)	+10.000							+10.000	
(5)					+300				-300
(6)	+7.000	+3.000						+10.000	
(7)	-40.900								-40.900
(8)	-300				-300				
(9)	+1.000	-3.000							
(10)	-1.000						+1.000		
	177.800	0	2.000	500.000	2.000	700.000	(1.000)	20.000	(41.200)

DAFTAR PUSTAKA

- Ehtesham, A. & Aghdasjafarimotlagh. 2013. Accounting Business Transactions; Accounting Equation; Types of Accounts. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)* 7 (6) p 85-91.
- Juarez, F. 2016. Assets Value Change in the Accounting Equation. *Wseas Transactions on Business and Economics* 13 (1) P 384-392.
- Warsono, S. 2017. *Accounting and Mathematics: Revisiting the Theory of Double Entry*. Penerbit UGM: Yogyakarta.
- Weygand, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. 2009. *Accounting Principles*. John Wiley & Sons Inc: USA.

BAB 4

LAPORAN KEUANGAN

PERUSAHAAN

Oleh Runita Arum Kanti

4.1 Pendahuluan

Laporan keuangan adalah sekumpulan dokumen yang menunjukkan status keuangan perusahaan pada titik waktu tertentu. Laporan keuangan menyediakan data tentang apa yang dimiliki perusahaan dan berapa banyak uang yang dihasilkan dan dibelanjakannya. Informasi tersebut menjadi gambaran kinerja bisnis perusahaan sehingga dapat dijadikan dasar untuk merencanakan strategi masa depan perusahaan.

Laporan keuangan juga digunakan oleh bank, investor, dan pengguna lainnya untuk menilai kesehatan dan likuiditas perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan keberlanjutan usaha perusahaan dan memungkinkan pengelola entitas membuat keputusan keuangan yang lebih andal untuk memastikan kelancaran usaha.

Laporan keuangan dapat disusun untuk periode waktu yang berbeda-beda. Laporan keuangan tahunan mencakup tahun fiskal yang dijalankan suatu perusahaan. Perusahaan juga dapat menyiapkan laporan keuangan interim secara bulanan, triwulanan atau setengah tahunan. Informasi keuangan dalam laporan keuangan interim terkadang lebih sedikit daripada laporan akhir tahun. Misalnya, ketika periode interim, perusahaan tidak menyiapkan laporan arus kas dan laporan laba ditahan.

Laporan keuangan umumnya memberikan informasi komparatif untuk periode yang berjalan dan periode sebelumnya untuk memudahkan melakukan analisis perbandingan. Misalnya, laporan keuangan yang mencakup periode fiskal 1 Januari hingga 31 Desember 2021, akan disandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 1 Januari hingga 31 Desember 2020.

4.2 Manfaat Laporan Keuangan

Perusahaan mempunyai pertimbangan-pertimbangan akan kenapa perlu dibuat laporan keuangan, baik laporan keuangan tahunan maupun interim. Laporan keuangan memperberikan manfaat khusus yaitu untuk mengetahui kinerja perusahaan. Dengan mengetahui kinerja keuangan perusahaan, maka mempermudah entitas untuk melakukan evaluasi prospek ekonomi dan risiko perusahaan. Laporan kinerja keuangan perusahaan berguna sebagai informasi mengenai perencanaan, pendanaan, investasi dan operasi perusahaan. (Herawati, 2019)

Laporan keuangan bermanfaat untuk memberikan gambaran hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari periode ke periode dan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan berhasil mencapai target kinerjanya. Dalam ilmu akuntansi, Laporan keuangan pada perusahaan dasarnya adalah merupakan hasil atau *output* dari suatu kegiatan pembukuan yang digunakan sebagai alat komunikasi informasi keuangan atau aktivitas keuangan perusahaan dengan pihak-pihak yang memerlukan informasi tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang signifikan dalam pengambilan suatu keputusan. (Fahmi, 2012)

Beberapa manfaat dari laporan keuangan perusahaan yaitu:

1. Laporan keuangan memungkinkan entitas untuk mengetahui berapa aset serta liabilitas yang dimilikinya pada suatu tanggal tertentu.
2. Berdasarkan informasi tersebut, perusahaan dapat menghitung rasio-rasio yang memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi keuangan perusahaan, misalkan rasio likuiditas, *solvency*, dan lain sebagainya.
3. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kinerja entitas, khususnya apakah entitas mengalami keuntungan atau kerugian selama periode waktu tertentu. Informasi ini membantu perusahaan agar dapat memberlakukan strategi-strategi untuk menjaga keberlangsungan usahanya (*going concern*).
4. Laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi terkait penghitungan pajak entitas. Melalui laporan keuangan pihak manajemen bisa mengetahui berapa pajak yang harus dipungut dan kemudian dibayarkan kepada pemerintah. (Herawati, 2019).
5. Laporan keuangan menjadi dasar dalam pengambilan suatu keputusan terkait perusahaan, baik keputusan yang diambil oleh internal maupun eksternal perusahaan. Pihak eksternal membutuhkan laporan keuangan yang telah dibuat untuk berbagai keperluan, misalkan untuk keperluan pemungutan pajak, pemberian pinjaman pemberian setoran modal dan lain sebagainya.

4.3 Keterbatasan Laporan Keuangan

Data laporan keuangan dibentuk atas dasar asumsi dasar akuntansi dan prinsip umum akuntansi. Asumsi akuntansi dasar meliputi entitas ekonomi, keberlangsungan usaha, periode akuntansi dan pengukuran moneter. Prinsip umum akuntansi antara lain meliputi nilai historis dan

akuntansi basis akrual. Data penyusunan laporan keuangan dibatasi oleh faktor-faktor di atas, sehingga beberapa informasi penting yang bersifat nonkeuangan, informasi lingkungan ekonomi eksternal, informasi lingkungan industri dan siklus bisnis perusahaan tidak tercermin dalam laporan keuangan.

Terdapat beberapa keterbatasan laporan keuangan, diantaranya (Li, 2019):

1. Hal-hal yang tidak dapat diukur secara moneter, tidak dapat dicerminkan dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi keakuratan informasi.
2. Nilai (*value*) saat ini dari aset perusahaan tidak tercermin dari laporan keuangan yang menggunakan pengukuran biaya historis.
3. Laporan posisi keuangan tidak dapat mencerminkan valuasi perusahaan.
4. Adanya pengaruh estimasi-estimasi dalam akuntansi, misalkan terkait penyusutan aktiva tetap, terhadap laba perusahaan.
5. Adanya pengaruh pilihan metode akuntansi, misalkan terkait arus biaya persediaan, terhadap laba perusahaan.

4.4 Standar Akuntansi dalam Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan

Laporan keuangan memegang peran yang cukup signifikan mengevaluasi kinerja entitas untuk suatu periode pelaporan tertentu. Dari laporan keuangan, para pengguna informasi akuntansi dapat mengambil keputusan terkait alokasi sumber daya yang mereka miliki kepada entitas. Agar dapat dipahami dengan dan disusun secara terstruktur, laporan keuangan harus dibuat sesuai dengan aturan atau standar yang sudah ditetapkan.

Pembuatan laporan keuangan untuk perusahaan-perusahaan tertentu mengikuti Standar Akuntansi Keuangan

(SAK). Standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia mengacu pada standar akuntansi Internasional Financial Reporting Standards (IFRS).

Berikut standar-standar akuntansi yang berlaku di Indonesia terkait penyusunan laporan keuangan:

- A. Untuk perusahaan dengan akuntabilitas publik atau entitas yang menyiapkan laporan keuangan berdasarkan PSAK, terdapat beberapa standar yang relevan, diantaranya:
 - 1. PSAK 1 yang membahas mengenai penyajian laporan keuangan, termasuk di dalamnya bagaimana format laporan keuangan yang sesuai standar.
 - 2. PSAK 2 yang membahas mengenai format dan metode dalam menyusun laporan arus kas.
 - 3. PSAK 3 yang membahas mengenai laporan keuangan interim, yaitu laporan keuangan untuk periode waktu di bawah satu tahun
 - 4. PSAK 4 mengenai laporan keuangan tersendiri bagi induk induk perusahaan yang melakukan investasi pada entitas anak, entitas asosiasi dan/atau ventura bersama
 - 5. PSAK 65 mengenai penyusunan laporan keuangan konsolidasian
 - 6. ISAK 31 yang secara khusus membahas penyajian laporan keuangan bagi entitas yang berorientasi nonlaba.
- B. Untuk entitas mikro kecil dan menengah (EMKM) mengacu kepada SAK EMKM.
- C. Untuk entitas tanpa akuntabilitas public (ETAP) mengacu ke SAK ETAP dimana standar tersebut akan digantikan oleh SAK Entitas Privat mulai tahun 2025.

4.5 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Pernyataan standar akuntansi keuangan menetapkan lima jenis laporan keuangan yang wajib dibuat perusahaan dengan akuntabilitas publik di Indonesia, yakni laporan laba rugi komprehensif, laporan posisi keuangan, laporan perubahan modal atau laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan yang terakhir yaitu catatan atas laporan keuangan. Sedangkan untuk entitas mikro kecil dan menengah, cukup menyiapkan tiga jenis laporan, yaitu: laporan posisi keuangan, laporan posisi keuangan, serta catatan atas laporan keuangan jika mengacu kepada SAK EMKM (IAI, 2016).

4.5.1 Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba- rugi komprehensif merupakan suatu laporan keuangan yang berisi kinerja keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, misalkan satu tahun atau satu triwulan (Prihadi, 2019). Tujuannya untuk membagikan informasi terkait keuntungan maupun kerugian yang terjadi di dalam perusahaan di periode waktu tersebut. Laporan keuangan ini dimulai dengan menyajikan angka pendapatan/penjualan, dan kemudian mengurangi semua biaya yang dikeluarkan selama periode tersebut untuk mendapatkan keuntungan atau kerugian bersih.

4.5.2 Laporan Posisi Keuangan

Laporan ini merupakan catatan posisi keuangan yang menyajikan informasi seputar aset, kewajiban, dan modal dalam perusahaan yang disajikan secara menyeluruh & terperinci. Laporan posisi keuangan juga disebut sebagai neraca dan menyajikan rincian dari elemen-elemen persamaan dasar akuntansi, yaitu:

Aset= Kewajiban+ Ekuitas.

Laporan posisi keuangan menyajikan dengan detail jenis-jenis serta klasifikasi untuk setiap komponen persamaan akuntansi. Aset akan dibagi ke dalam klasifikasi aset lancar dan tidak lancar. Kewajiban akan disajikan berdasarkan periode waktu pelunasannya dan terbagi ke dalam liabilitas jangka pendek serta liabilitas jangka panjang. Komponen ekuitas akan tersaji dalam laporan posisi keuangan sesuai dengan sumber modal yang dimiliki entitas, misalkan setoran modal pemilik atau modal saham.

4.5.3 Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal atau laporan perubahan ekuitas merupakan rekonsiliasi saldo awal dan akhir ekuitas perusahaan selama suatu periode pelaporan. Laporan ini menggambarkan modal awal perusahaan pada suatu periode, penambahan dan pengurangan laba/rugi selama satu periode, dan modal akhir periode pelaporan.

4.5.4 Laporan Arus Kas

Informasi terkait pemasukan serta pengeluaran kas perusahaan selama periode pelaporan akan terangkum dalam laporan arus kas. Rekonsiliasi pergerakan kas ini bermanfaat bagi perusahaan dalam memprediksi arus kas pada periode-periode mendatang. Penjabaran Arus kas dibagi ke dalam tiga klasifikasi, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

4.5.5 Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan ini merupakan persyaratan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan memberikan gambaran yang lebih detail seputar informasi yang terkandung dalam laporan keuangan lainnya. Misalnya, nilai total aset perusahaan terdapat di laporan posisi keuangan, tetapi catatan atas laporan

keuangan akan menjelaskan lebih rinci apa saja aset tersebut. Informasi terkait pemiluhan metode dan estimasi akuntasni juga dijabarkan dalam laporan ini. Uraian yang rinci akan lebih mempermudah pengguna untuk memahami laporan keuangan secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. 2012. *Analisis laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Herawati, H. 2019. PENTINGNYA LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN. *Jurnal Akuntansi Unihaz - JAZ*.
- IAI. 2016. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan .
- Li, J. 2019. Research on Limitations of Financial Statement. *Advances in Economics, Business and Management Research*.
- Prihadi. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

BAB 5

PROSES PENCATATAN BUKU BESAR

Oleh Krispina Fenanlampir

5.1 Pendahuluan

Perusahaan adalah organisasi yang tujuannya menghasilkan laba dengan menjual barang dan jasa kepada para pelanggan. Perlu diketahui manfaat akuntansi adalah sistem informasi yang memberikan informasi kepada pengguna informasi akuntansi atau para pihak –pihak yang memiliki kepentingan (*stacholders*) pada kondisi kinerja keuangan perusahaan guna pengambilan keputusan bagi manajemen.

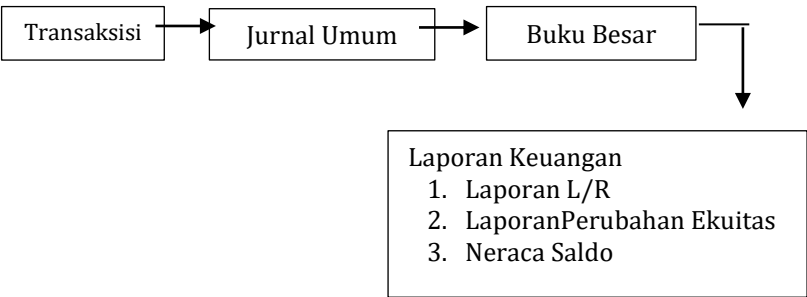
Memami tentang proses pencatatan akuntansi maka berkaitan dengan siklus akuntansi yang merupakan proses penyusunan suatu laporan sesuai dengan kaidah-kaidah umum sesuai dengan prinsip keuangan dan dapat di pertanggungjawabkan.

Berbicara tentang proses pencatatan maka berbicara terkait laporan keuangan perusahaan, yang tidak memiliki laporan keuangan itu adalah mustail mengapa karena dengan laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan, yang diajukan dalam laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha sebuah perusahaan pada jangka waktu tertentu (Sofyan Harahap, 2006).

5.2 Proses Pencatatan Akuntansi

Siklus akuntansi atau disebut sebagai proses pencatatan akuntansi atau kegiatan bertahap yang perlu dilalui serta berjalan terus menerus. Pencatatan transaksi keuangan perlu di sertai dengan bukti-bukti transaksi guna membantu pencatatan serta dapat membantu penggelongan transaski dari jurnal umum kedalam buku besar. Transaksi keuangan adalah kejadian dimana posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan.

Secara umum *accounting* adalah suatu proses mengelolah data keuangan (input) agar menghasilkan laporan keuangan (*output*). Sebelum melakukan proses buku besar maka langka awal dimulai dari transaksi di input kedalam jurnal umum setelah itu dipindahkan ke dalam buku besar, setiap transaksi akan berpengaruh pada “dua perkiraan” yang di catat pada dua sisi yan berlawanan dalam bahasa akuntansi penerimaan dan pengeluaran atau dua sisi yang di sebut debet dan kredit yang dalam akuntansi di sebut perkiraan saldo normal. Adapun Siklus Akuntansi dapat di lihat pada tabel berikut ini:



Gambar 5.1. Siklus Akuntansi umum
(Fenanlampir. K, 2023)

Didalam proses akuntansi dimulai dari pencatatan Transaksi setelah itu dibuat jurnal umum dan digolongkan ke dalam buku besar dan disajikan kedalam laporan keuangan. Jika perusahaan telah berkembang bahkan aktifitas perusahaan semakin membesar maka dari transaksi ke jurnal khusus terdiri dari; jurnal pembelian, jurnal pengeluaran kas, jurnal penjualan, jurnal penerimaan kas, setelah itu di golongkan atau dikalsifikasikan kedalam buku besar untuk memudahkan penggolongan masing-masing rekening serta untuk mengetahui besar utang dan piutang yang harus dibayar dan ditagih oleh perusahaan. Ada juga buku pembantu buku besar barulah neraca saldo dan jurnal penyesuaian, kertas kerja/*work sheet*, jurnal Pembalik untuk mengetahui laporan keuangan akhir perusahaan.

5.3 Pengertian Buku Besar

Ledger atau buku besar adalah sistem pencatatan data finansial etitas dengan perkiraan debit dan kredit yang akan diinput atau divalidasi dalam neraca saldo. Dalam pembukuan perusahaan, sangatlah penting karena berisi ringkasan semua transaksi dalam neraca. Dengan adanya rangkuman buku besar mempermudah manajemen Keuangan. Perusahaan perlu memperhatikan keakuratan serta cermat dalam mencatat transaksi keuangan, dengan mennggunakan metode ganda (*double entry*) dimana saldo debit harus sama dengan saldo kredit.

Kumpulan akun-akun yang digunakan untuk merangkum transaksi yang telah dicatat dalam jurnal umum disebut sebagai buku besar, (Ade Firmansya, 2021). Sedangkan (Gito Brahmana, 2021) berpendapat bahwa buku besar adalah tahapan pencatatan akhir dari akuntansi yang menampung ringkasan data yang diringkas dari jurnal.

Buku besar adalah alat untuk yang digunakan untuk mencatat perubahan suatu akun, yang disebabkan terjadinya transaksi. Dengan adanya buku besar maka mempermudah untuk pelaporan keuangan. Ringkasan dari harta, kewajiban, dan kinerja operasi selama satu tahun periode di sebut laporan keuangan, (Gumani, 2011).

Dalam pencatatan keuangan perlu diingat bahwa perkiraan yang dicatat oleh perusahaan berbeda-beda tergantung jenis kekayaan dan kegiatan perusahaan.

Data transaksi keuangan dapat di bedakan menjadi 5 jenis:

1. Asset.

Asset yang digunakan untuk operasional perusahaan misalnya; tanah, bangunan, kas, , debitor, pabrik dan mesin

2. Liabilitas.

Kewajiban perusahaan yang harus dilunasi contoh, pinjaman jangka panjang dan jangka pendek serta pembelian secara kredit

3. Modal.

Modal dari pemilik perusahaan, misalnya cadangan umum, laba ditahan, dan ekuitas,.

4. Pendapatan.

Penghasilan perusahaan dengan penjualan produk, bunga, diskon, deviden, dan hasil invesatasi

5. Pengeluaran.

Pengeluaran operasional perusahaan, secara langsung maupun tidak langsung misalnya; sewa, *utiliti* dan pembelian bahan baku.

5.3.1 Fungsi Buku Besar

Tujuan dari penggunaannya adalah untuk meringkas semua transaksi yang sudah tertulis didalam jurnal umum. Adapun manfaat dari buku besar antara lain:

1. Dijadikan dasar penggolongan transaksi yang sudah dicatat ke dalam jurnal umum
2. Alat untuk menggolongkan data keuangan
3. Pencatatan kode transaksi yang bersumber dari akun-akun perusahaan
4. Sumber informasi bagi laporan keuangan
5. Membantu semua bukti data yang terkumpul

Berdasarkan penjelasan diatas maka fungsi buku besar adalah untuk meringkas semua data transaksi yang ada pada jurnal umum, digunakan juga sebagai alat untuk menggolongkan dari jumlah besar dan jumlah kecil berdasarkan data keuangan.

(Rahma Putra, 2013) manfaat buku besar antara lain:

1. Mencatat perubahan secara terperinci perubahan antara transaksi dan keuangan
2. Transaksi atau kejadian digolongkan sesuai dengan aspek transaksi atau kejadian dengan jenis akun masing-masing
3. Digunakan untuk menyusun laporan keuangan dengan mengiktisarkan akun kedalam akun buku besar.
4. Menghitung jumlah nilai dari masing-masing akun.

5.3.2 Proses dan Cara Pencatatan Buku Besar

Semua sistem akuntansi dirancang untuk menaikkan dan menurunkan saldo yang dicatat secara terperinci untuk setiap laporan keuangan. Catatan secara terperinci dan terpisah yang di sebut perkiraan. Perkiraan apa yang harus dibuat dan berapa banyak perkiraan yang harus dibuat, dan untuk mengetahui unsur pos yang ada pada laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan tahun 2018 (SAK, 2018) unsur yang terdapat pada laporan keuangan yakni; Aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, jadi perkiraan dibuat berdasarkan perkiraan-perkiraan diatas, namun banyak perkiraan yang

harus dibuat tergantung banyaknya jenis aktiva, kewajiban, modal, ekuitas pendapatan dan beban. Proses pencatatan perkiraan ke dalam buku besar dilakukan setelah transaksi keuangan yang di masukan kedalam jurnal umum. Adapun manfaat dari buku besar adalah untuk mempermudah mengetahui dan menggolongkan akun perkiraan masing-masing rekening dan mempermudah dalam proses pelaporan keuangan.

Akuntansi memiliki tahapan-tahapan untuk menghasilkan laporan akhir antara lain:

1. Proses mengklarifikasi transaksi
Dalam melakukan pencatatan perlu melakukan klarifikasi transaksi untuk menggolongkan transaksi keuangan.
2. Proses mencatat dan merangkum
Setelah melakukan pencatatan selanjutnya mengklarifikasikan dan merangkumnya setelah itu dimasukan kedalam buku besar dan laporan keuangan
3. Proses menginterpretasikan dan melaporkan
Setelah semua melalui tahap mengkalisifikasikan, mencatat dan merangkum dan menginterpretasikan serta melaporkan kedalam laporan keuangan.

Proses membuat buku besar dalam akuntansi mebutuhkan kecermatan, dalam proses pencatatan maka akan memindahkan data transaksi dari jurnal umum kedalam buku besar untuk satu akun. Tahapan –tahapan dalam membuat buku besar anatara lain;

1. Tulisan nama
Berikan judul nama akun.
2. Isi tanggal posting buku besar.
Untuk mengisi tanggal yang ada pada buku besar di sesuaikan dengan yang ada pada jurnal umum.

3. Tulis kode atau nomor akun.
Transaksi yang dicatat ke dalam buku besar sesuai kode yang ada pada jurnal umum.
4. Isi kolom debit.
Pengisian kolom kredit disesuaikan dengan data yang ada pada posisi debit yang ada pada jurnal umum.
5. Isi kolom kredit.
Pada posisi kredit diisi juga sesuai dengan kolom yang ada pada posisi kredit.
6. Hitung saldo.
Pengurangan dan penambahan transaksi yang ada pada posisi kredit dan kerdit.

5.3.3 Bentuk –Bentuk Pencatatan Buku Besar

Pertanggung jawaban dalam perusahaan adalah seorang akuntan atau pegawai yang mengurus akuntansi keuangan. Untuk saat ini dalam pembuatan buku besar lebih sederhana dari, pada zaman dulu , ketika masi menggunakan buku besar *hafia*. Transaski keuangan yang semakin banyak maka semakin banyak juga buku besar.

Pada umumnya buku besar terdiri atas 4 macam :

1. Betuk T
Bentuk ini menyerupai huruf T (T form atau T *Accoun*), buku besar ini jarang digunakan dalam kegiatan usaha karena informasi ini kurang lengkap, namun sering di gunakan dalam kegiatan belajar untuk memudahkan mendemonstrasikan pencatatan dalam perkiraan. Buku besar T terdiri atas dua kolom yang menunjukkan sisi kiri adalah Debet dan yang menunjukkan sisi kanan adalah Kredit.

Contoh : 1/1/2023 perusahaan membeli perlengkapan kantor secara tunai sebesar Rp. 200.000,-.

	Perlengkapan Kantor	
Dr		Kr
2023		
1/1 200.000,-		
	Kas	
Dr		Kr
	2023	
	1/1 200.000,-	

- Nama Akun.:

Tanggal	keterangan	Ref	Debet	kredit	Saldo

- 56
- Akuntansi Keuangan*

Nama Akun.:

No Akun:

Tgl	Keterangan	Ref	Debet	Kredit	Saldo	
					Debe	Kredit

4. Bentuk Buku besar staffle berkolom saldo rangkap
Mirip dengan saldo tunggal, perbedaan terletak bagian dalam, ada kolom dalam debet dan kredit.

Nama Akun :

No Akun:

Tgl	Ket	Ref	Debet	Tgl	Ket	Ref	kredit

Bentuk buku besar secara umum

1. Menjumlahkan angka-angka dalam kolom perkiraan masing-masing dengan cara menutup jurnal khusus.
2. Proses pemindaan dari jurnal umum kedalam buku besar disesuaikan dengan perkiraan dan saldo yang ada pada jurnal umum.
3. Mengisi tanda kode pada kolom refensi dan nomor halaman judul.

5.4 Buku Besar Pembantu

Buku besar yang merupakan tambahan sekelompok rekening secara khusus piutang dan utang dicatat secara detail untuk mengetahui secara terperinci perusahaan-perusahaan yang berkaitan dengan utang piutang pada perusahaan. Buku besar pembantu terdiri atas dua jenis antara lain:

1. Buku Besar pembantu Utang

Memiliki fungsi untuk mencatat setiap pemasuk (*supplier*) secara terperinci yang memberikan pinjaman kredit atau pembelian barang secara kredit.

Tgl	Nama debitur	Saldo

2. Buku besar Pembantu Utang

Untuk mengetahui secara terperinci siapa langganan kredit atau perusahaan yang melakukan transaksi penjualan kredit serta nominalnya. Sesuai dengan prinsip akuntansi perubahan utang dicatat pada perkiraan utang. sedangkan piutang dicatat dalam daftar secara tersendiri.

Tgl	Nama Kreditur	Saldo

5.4.1 Manfaat buku Besar Pembantu

Manfaat dari penyusunan buku besar pembantu sebagai berikut;

1. Untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dalam buku besar umum sehingga memudahkan laporan keuangan.
2. Buku pembantu akan memudahkan jumlah masing-masing elemen piutang dan utang dari pihak terkait.
3. Membantu membandingkan saldo buku besar umum dengan saldo pada buku besar pembantu.

Contoh transaksi buku besar

Tuan Maku pemilik PT.Indo Utama bergerak di bidang usaha service Tahun 2022, selama bulan Desember 2022 melakukan transaksi- transaksi:

Desember 2023 1	Tuan Maku menginvestasikan ke dalam kas perusahaan berupa uang tunai Rp. 5.500.000,- dan setoran ke Bank sebesar Rp. 500.000,-
3	Dibayar sewa kantor selama dua bulan kedepan sebesar Rp. 500.000,-
5	Dibeli secara tunai alat-alat resparasi seharga Rp.300.000,-
10	Dibeli alat-ala resparasi Rp. 1.000.000,- secara kredit
18	Dierima pendapatan service selama bulan Desember Rp. 7.000.000,-
20	Tuan Maku mengambil uang untuk kepentingan pribadi Rp. 350.000,-
25	Diterima dari pelanggan uang sebesar Rp. 2.000.000,- atas jasa yang telah di selesaikan
31	Dibayar gaji karyawan sebesar Rp. 1.250.000,-

Dari transaksi diatas anda di minta untuk membuat:

1. Jurnal umum
2. Buku Besar

Dengan akun nama dan noperkiraan sebagai berikut:

101	Kas
102	Kas Bank
105	Sewa di bayar dimuka
121	Alat-alat resparasi
421	Pendapatan
211	Uang

311	Modal
312	Prive
612	Beban gaji

Tebel 5.1. Jurnal Umum
PT. Indo Utama
Jurnal umum
Deesember 2023

Tgl		Keterangan	Ref	Debet	Kredit
Des 2022	1	Kas Kas Bank Modal		Rp. 5.500.000,- Rp. 5.00.000,-	Rp.6.000.000,-
	3	Sewa di bayar dimuka Kas		Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
	5	Alat-lat resparasi Kas		Rp. 300.000,-	Rp. 300.000,-
	10	Alat-lat resparasi Utang usaha		Rp. 1.000.000,-	Rp.1.000.000,-
	18	kas Pendapatan		Rp.7.000.000,-	Rp.7.000.000,-
	20	Prive kas		Rp. 350.000,-	Rp. 350.000,-
	25	kas Pendapatan		Rp.2.000.000,-	Rp.2.000.000,-
	31	Beban gaji kas		Rp.1.250.000,-	Rp.1.250.000,-

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 5.2. Buku Besar
PT. Indo Utama
Jurnal umum
Desember 2022

Nama Akun: Kas

No. Akun:101

Tgl		Keterangan	Ref	D	K	Saldo	
						D	K
Des 202 2	1	Penyetoran modal		Rp.5.500.000		Rp.5.500.000,	
	3	Pembayaran sewa			Rp. 500.000	Rp.5.000.000	
	5	Pembelian alat resparsi			Rp. 300.000	Rp.4.700.000	
	18	Pendapatan		Rp.7.000.000		Rp.11.700.000	
	20	Pengambilan Pribadi			Rp. 350.000	Rp.11.350.000	
	25	Pendapatan		Rp.2.000.000		Rp.13.350.000	
	31	Pembayaran gaji			Rp.1.250.000	Rp.12.100.000	

Nama Akun: Kas Bank
 No. Akun:102

Tgl		Keterangan	Ref	D	K	Saldo	
						D	K
Des 20 22	1	Penyetoran modal		Rp. 500.000		Rp. 500.000,	

Nama Akun: Sewa dibayar dimuka
 No. Akun:105

Tgl		Keterangan	Ref	D	K	Saldo	
						D	K
Des 20 22	3	Pembayarana sewal		Rp. 500.000		Rp. 500.000,	

Nama Akun: Alat –Alat Resparasi
 No. Akun:121

Tgl		Keterangan	Ref	D	K	Saldo	
						D	K
Des 20 22	5	Pembelian alat resparasi		Rp. 300.000		Rp. 300.000,	
	10	Pembelian alat resparasi		Rp.1.000.000		Rp.1.300.000	

Nama Akun: Pendapatan

No. Akun: 421

Tgl		Keterangan	Ref	D	K	Saldo	
						D	K
Des 20 22	18	Pendapata n Jasa		Rp.7.000.000		Rp.7.000.000,	
	25	Pendapata n jasa		Rp.2.000.000		Rp.9.000.000	

Nama Akun: Utang Usaha

No. Akun:211

Tgl		Keterangan	R e f	D	K	Saldo	
						D	K
Des 20 22	10	Pembelian alat resparasi			Rp.1.000.000		Rp.1.000.000

Nama Akun: Modal

No. Akun: 311

Tgl		Keterangan	R e f	D	K	Saldo	
						D	K
Des 20 22	1	Setoran modal			Rp.6.000.000		Rp.6.000.000

Nama Akun: Prive

No. Akun: 312

Tgl		Keterangan	Ref	D	K	Saldo	
						D	K
Des 20 22	20	Pengambil an pribadil		Rp.350.000		Rp. 350.000	

Nama Akun: Beban Gaji

No. Akun: 612

Tgl		Keterangan	Ref	D	K	Saldo	
						D	K
Des 20 22	31	Pembayara n gaji		Rp.1.250.000		Rp.1.250.000	

Sumber: Data di olah (2023)

Latihan Soal

Transaksi yang terjadi pada PT. Jaya Abadi selama bulan Januari 2023 sebagai berikut:

Januari 2023 1	Dierima dari Ny. Pina setoran modal sebesar Rp. 3.000.000
4	Dibeli secara kredit perlengkapan kantor Rp. 300.000,-
8	Diterima tunai komisi Rp.2.000.000,-atas penjualan rumah.
9	Dibayar rekening listrik dan air Rp.125.000 dan Telepon Rp. 50.000,-
10	Diperhitungkan komisi hari Rp. 5.000.000,-tetapi pembayaran tidak diterima hari ini
15	Dibeli peralatan kantor dibayar Rp.1.500.000,-sisanya secara kredit Rp. 5000.000,-
25	Dibayar gaji karyawan Rp. 500.000,-
31	Ny. Pina mengambil dari kas perusahaan untuk keperluan pribadi RP. 1.000.000,-

Berdasarkan transaksi diatas anda diminta untuk membuat:

1. Jurnal umum
2. Buku besar

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Firmansya. 2021. *Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren Alqur'an Zaenuddin Tegal*.
- Fenanlampir. K. 2023. *Siklus Akuntansi*.
- Gito Brahmana. 2021. *Pengertian Buku Besar : Cara Membuat dan Contoh Lengkap*. <https://deepublishstore.com/buku-besar/>.
- Gumani. 2011. *Manajemen Investasi, Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahma Putra. 2013. *Pengantar Akuntansi 1 Pendekatan Siklus Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- SAK. 2018. 'SAK (STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH). SAK EMKM'. Available at: <https://doi.org/10.1021/nl2023405>.
- Sofyan Harahap. 2006. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

BAB 6

NERACA SALDO

Oleh Grace Persuleussy

6.1 Pendahuluan

Proses akuntansi suatu perusahaan, terkadang jumlah transaksi keuangan yang terjadi sangatlah banyak dan rumit. Untuk memastikan bahwa semua transaksi tersebut tercatat dengan benar dan akurat, serta memudahkan penyusunan laporan keuangan, maka perusahaan perlu menggunakan alat bantu yang disebut neraca saldo atau *trial balance*.

Neraca saldo atau *trial balance* adalah daftar sistematis dari semua rekening yang terdapat dalam buku besar perusahaan, beserta saldo akhir masing-masing rekening pada akhir periode akuntansi. Langkah ini sangat penting karena memungkinkan perusahaan untuk memeriksa apakah total debit dan kredit dari seluruh rekening dalam buku besar telah mencapai kesetimbangan atau tidak.

Dalam bab tentang trial balance atau neraca saldo ini, akan dibahas secara lebih rinci tentang pengertian, tujuan, dan cara penyusunan neraca saldo, serta pentingnya neraca saldo dalam proses akuntansi dan penyusunan laporan keuangan. Selain itu, juga akan dibahas beberapa contoh penggunaan neraca saldo dalam kasus-kasus yang berbeda. Dengan memahami konsep dan penggunaan neraca saldo ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami proses akuntansi yang ada dalam perusahaan dan memudahkan pembuatan laporan keuangan yang akurat dan terpercaya.

6.2 Pengertian Neraca Saldo

Neraca saldo atau trial balance adalah daftar sistematis dari semua rekening yang terdapat dalam buku besar suatu perusahaan, beserta saldo akhir masing-masing rekening pada akhir periode akuntansi. (Kieso,2010). Neraca saldo menunjukkan saldo akun-akun yang ada dalam jurnal umum dan buku besar. Neraca saldo ini biasanya disusun pada akhir periode akuntansi, baik itu bulanan, triwulan, semesteran, atau tahunan.

6.3 Tujuan Neraca Saldo

Tujuan dari neraca saldo atau trial balance adalah untuk memastikan bahwa total debet dan total kredit dari seluruh rekening dalam buku besar suatu perusahaan sama. Dengan menyusun neraca saldo pada akhir periode akuntansi, baik itu bulanan, triwulan, semesteran, atau tahunan, maka perusahaan dapat memeriksa dan memastikan apakah seluruh transaksi keuangan telah tercatat dengan benar dan akurat dalam buku besar.

Selain itu, dengan menggunakan neraca saldo, perusahaan juga dapat memudahkan proses penyusunan laporan keuangan seperti laporan laba rugi dan neraca. Dalam penyusunan laporan keuangan tersebut, neraca saldo berfungsi sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa saldo akhir dari setiap rekening telah dihitung secara benar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Dengan kata lain, tujuan dari neraca saldo adalah untuk memastikan akurasi dan keandalan informasi keuangan yang akan disajikan dalam laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja perusahaan.

6.4 Cara Penyusunan Neraca Saldo

Akuntansi merupakan aspek penting dalam pengelolaan keuangan suatu perusahaan atau organisasi. Salah satu aspek penting dalam akuntansi adalah penyusunan neraca saldo atau *trial balance*. Penyusunan neraca saldo merupakan siklus akuntansi setelah diposting kedalam buku besar. Berikut ini adalah cara penyusunan neraca saldo atau trial balance:

1. Identifikasi seluruh rekening yang ada dalam buku besar perusahaan.
2. Tentukan apakah masing-masing rekening termasuk dalam kategori rekening debit atau kredit.
3. Catat semua saldo akhir rekening pada akhir periode akuntansi.
4. Hitung jumlah total debit dan jumlah total kredit dari seluruh rekening dalam buku besar.
5. Periksa apakah jumlah total debit dan jumlah total kredit sama atau tidak. Jika sama, maka neraca saldo telah selesai disusun. Namun, jika tidak sama, maka harus dilakukan pengecekan kembali pada setiap rekening dalam buku besar untuk menemukan kesalahan atau ketidakcocokan dalam pencatatan transaksi keuangan.

Dalam proses penyusunan neraca saldo, perlu diingat bahwa jumlah total debit dan kredit harus selalu seimbang atau sama. Jika terdapat perbedaan jumlah antara total debit dan kredit, maka perlu dilakukan pengecekan kembali pada setiap rekening dalam buku besar.

6.5 Contoh Penyusunan Neraca Saldo

Contoh kasus yaitu pada perusahaan jasa. PT ABC adalah sebuah perusahaan jasa yang bergerak dibidang jasa konsultan manajemen tahun 2022. Pada tahun 2022, perusahaan ini

memiliki beberapa rekening dalam buku besar sebagai berikut :

Kode Rekening	Nama Rekening	Saldo per 31 Desember 2022
101	Kas	Rp50.000.000,00
102	Piutang	Rp20.000.000,00
103	Perlengkapan	Rp5.000.000,00
104	Sewa dibayar dimuka	Rp2.000.000,00
105	Gaji dan Upah	Rp1.000.000,00
401	Beban Sewa	Rp1.000.000,00
501	Pendapatan Jasa Konsultasi	Rp100.000.000,00

Setelah seluruh saldo akhir rekening dicatat, PT ABC melakukan penyusunan neraca saldo sebagai berikut :

PT ABC
Neraca Saldo
Per 31 Desember 2022

Kode Rekening	Nama Rekening	Debet	Kredit
101	Kas	Rp50.000.000,00	
102	Piutang	Rp20.000.000,00	
103	Perlengkapan	Rp5.000.000,00	
104	Sewa dibayar dimuka	Rp2.000.000,00	
105	Gaji dan Upah	Rp10.000.000,00	
401	Beban Sewa		Rp1.000.000,00
501	Pendapatan Jasa Konsultasi		Rp88.000.000,00
	Total	Rp87.000.000,00	Rp89.000.000,00

Dari neraca saldo diatas, dapat dilihat bahwa jumlah debet (aset) sebesar Rp87.000.000,00 dan jumlah total kredit (kewajiban) sebesar Rp89.000.000,00. Jumlah total debet dan kredit tidak seimbang, sehingga perlu dilakukan pengecekan kembali pada setiap rekening dalam buku besar untuk menemukan kesalahan atau ketidakcocokan dalam pencatatan transaksi keuangan. Dari contoh soal diatas ditemukan bahwa kesalahan pada pencatatan Beban Sewa seharusnya Beban Sewa di Debet sebesar Rp1000.000,00. Apabila jumlah total debet dan kredit telah seimbang. Maka neraca saldo dianggap selesai disusun. Berikut ini neraca saldo yang telah selesai ditemukan kesalahannya.

PT ABC

Neraca Saldo

Per 31 Desember 2022

Kode Rekening	Nama Rekening	Debet	Kredit
101	Kas	Rp50.000.000,00	
102	Piutang	Rp20.000.000,00	
103	Perlengkapan	Rp5.000.000,00	
104	Sewa dibayar dimuka	Rp2.000.000,00	
105	Gaji dan Upah	Rp10.000.000,00	
401	Beban Sewa	Rp1.000.000,00	
501	Pendapatan Jasa Konsultasi		Rp88.000.000,00
	Total	Rp88.000.000,00	Rp88.000.000,00

6.6 Penutup

Neraca saldo, sangat penting untuk diingat bahwa neraca saldo hanya merupakan langkah awal dalam penyusunan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan dan memastikan bahwa setiap transaksi keuangan dicatat

dengan benar dan akurat dalam buku besar. Dengan begitu, laporan keuangan yang disusun berdasarkan neraca saldo tersebut dapat diandalkan dan berguna untuk pengambilan keputusan bisnis yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Sofyan Syafri Harahap. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Sucipto, Toto, Moelyati, Sumardi. 2009. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Yudhistira
- Kieso, Donald E., Jerry J,Weygandt, Terry D. Warfield. 2010. *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1. Erlangga

BAB 7

NERACA LAJUR

Oleh Ninik Kurniasih

7.1 Definisi Neraca Lajur

Neraca Lajur sering juga disebut sebagai kertas kerja atau *Work Sheet*, adalah daftar berupa lajur yang berkolom-kolom yang didesign secara khusus untuk menghimpun data-data akuntansi yang nantinya akan sangat bermanfaat dalam menyusun laporan keuangan. (Amir, 2021)

Neraca Lajur mempunyai fungsi sebagai alat bantu dalam menyusun laporan keuangan. Sebagai alat bantu, maka penyusunan neraca lajur bukan merupakan tujuan akhir dari akuntansi sebab tujuan akhir dari akuntansi adalah memberikan informasi tentang situasi keuangan perusahaan yang berupa Laporan Keuangan (*Financial Statement*).

Neraca lajur umumnya merupakan pekerjaan akuntansi secara manual yang biasanya diperuntukkan bagi perusahaan dengan skala besar. Sementara untuk perusahaan berskala kecil, neraca lajur tidak wajib dibuat oleh karena tidak memiliki akun atau rekening yang terlalu banyak pada buku besar sehingga neraca saldo bisa langsung disesuaikan menjadi laporan keuangan.

7.2 Tujuan dan Manfaat Neraca Lajur

Neraca lajur mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Data keuangan menjadi ringkas

Data yang terlalu banyak dari buku besar tidak memungkinkan untuk disajikan sekaligus dalam lembaran

lajur yang sama, sehingga dengan adanya neraca lajur akan memangkas posting buku besar kedalam neraca saldo untuk segera disesuaikan.

2. Mempermudah dalam menyusun laporan keuangan
Neraca lajur juga berfungsi agar penyusunan laporan keuangan menjadi lebih mudah karena data pada neraca lajur telah disusun secara sistematis dan akan siap untuk digunakan.
3. Meminimalisir kesalahan yang kemungkinan terjadi saat menyusun Jurnal Penyesuaian.
Jurnal penyesuaian yang telah dihitung berpotensi mengakibatkan kesalahan jika tidak diakumulasi kembali dengan neraca saldo. Pada proses ini jumlah rupiah neraca saldo akan dipertemukan dengan jumlah rupiah penyesuaian untuk mendapatkan saldo yang benar atau telah disesuaikan. Proses inilah yang kemudian akan mengurangi kesalahan-kesalahan tersebut.
4. Mengevaluasi transaksi keuangan
Dengan disusunnya neraca lajur maka data keuangan akan lebih cepat dipantau perkembangannya oleh perusahaan karena perubahan saldo dari akun atau rekening dapat segera diketahui secara efisien.

7.3 Bentuk Neraca Lajur

Neraca lajur mempunyai beberapa bentuk, agar bisa disesuaikan dengan type dan jenis perusahaan. Apakah neraca lajur yang diperuntukkan bagi untuk perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur. Adapun beberapa bentuk neraca lajur, yaitu :

1. Neraca Lajur 6 kolom, yang terdiri 3 pasang kolom debit dan kredit dengan urutan judul kolom sebagai berikut :

- nomor akun, nama akun, neraca setelah penyesuaian (debit kredit), laba rugi (debit kredit) dan neraca (debit kredit).
2. Neraca Lajur 8 kolom, yang berisi 4 pasang kolom debit dan kredit dengan judul kolom sebagai berikut : nomor akun, nama akun, neraca saldo (debit kredit), Jurnal Penyesuaian (debit kredit), laba rugi (debit kredit), neraca (debit kredit).
 3. Neraca Lajur 10 kolom, yang berisi 5 pasang kolom debit dan kredit dengan judul kolom sebagai berikut : nomor akun, nama akun, neraca saldo (debit kredit), Jurnal Penyesuaian (debit kredit), neraca saldo disesuaikan (debit kredit), laba rugi (debit kredit), neraca (debit kredit). Model neraca lajur 10 kolom ini yang paling banyak atau sering digunakan.
 4. Neraca Lajur 12 kolom, yang berisi 6 pasang kolom debit dan kredit dengan judul kolom sebagai berikut : nomor akun, nama akun, neraca saldo (debit kredit), Jurnal Penyesuaian (debit kredit), neraca saldo disesuaikan (debit kredit), laba rugi (debit kredit), modal (debit kredit) dan neraca (debit kredit). (Syaiful, 2020)

7.4 Bagian-Bagian Dalam Neraca Lajur

Kolom-kolom pada neraca lajur terbagi atas sejumlah bagian-bagian yang harus dicantumkan kedalam kolom-kolom baik sisi debit maupun sisi kredit. Bagian-bagian tersebut mencerminkan urutan disusunnya neraca lajur sebagai berikut:

1. Neraca saldo (*Trial Balance*)
2. Penyesuaian (*Adjustment*)
3. Neraca saldo disesuaikan (*As Adjust*)
4. Perhitungan laba rugi (*Income Statement*)
5. Neraca (*Balance Sheet*)

7.5 Langkah-Langkah Menyusun Neraca Lajur

Untuk memudahkan proses penyusunan neraca lajur, berikut ini adalah cara menyusun neraca lajur melalui tahapan-tahapan berikut :

7.5.1 Mengisi Kolom Nomor Akun dan Nama Akun

Kolom nomor akun (*account code*) diisi dengan nomor kode masing-masing akun, sedangkan nama akun (*account name*) diisi dengan nama masing-masing pos untuk Aktiva, Utang, Modal, Pendapatan, Biaya, Laba atau Rugi.

Tabel 7.1. Pengisian Kolom Nomor dan Nama Akun

Nama Perusahaan	
Neraca Lajur	
Periode:	
Nomor Akun	Nama Akun
1.1.	Aktiva (A)
2.1	Utang (H)
3.1	Modal (M)
4.1.	Pendapatan(P)
5.1	Biaya (B)
	Laba bersih
	Rugi

Sumber : Slamet, 2001

Nomor akun disesuaikan dengan kode baku akuntansi, kode 1 untuk pos Aktiva, kode 2 untuk pos Hutang, kode 3 untuk pos Modal, kode 4 untuk pos Pendapatan dan kode 5

untuk pos Biaya. Jika nomor akun sudah benar, maka kemungkinan nama akun yang disajikan akan sesuai.

7.5.2 Mengisi kolom neraca saldo

Untuk mengisi kolom ini maka saldo perkiraan atau neraca saldo yang terdapat dalam buku besar sebelum dilakukannya posting pada jurnal penyesuaian atau bisa juga berdasarkan neraca saldo yang berisi tentang saldo-saldo Aktiva, Utang, Modal, Pendapatan, dan Biaya.

Tabel 7.2. Pengisian Kolom Neraca saldo

Nama Perusahaan
Neraca Lajur
Periode:

Nomor Akun	Nama Akun	Neraca Saldo	
		D	K
	Aktiva (A)	A	-
	Utang (H)	-	H
	Modal (M)	-	M
	Pendapatan(P)	-	P
	Biaya (B)	B	-
	Laba bersih	-	-
	Rugi	-	-

Sumber : Slamet, 2001

Aturan pengisian kolom neraca saldo yaitu diisi debit neraca saldo berisi akun Aktiva dan Biaya, sedangkan di sebelah kredit berisi akun Utang, Modal, dan Pendapatan.

7.5.3 Mengisi Kolom Penyesuaian

Kolom penyesuaian debit dan kredit, diisi berdasarkan jurnal penyesuaian yang dibuat atas dasar data penyesuaian akhir tahun atau pada akhir periode akuntansi, berupa angka-angka dari *adjustment* dengan bentuk *general journal* yang telah dilakukan, ke dalam masing-masing perkiraan.

Tabel 7.3. Pengisian Kolom Penyesuaian

Nama Perusahaan

Neraca Lajur

Periode:

Nomor Akun	Nama Akun	Neraca Saldo		Penyesuaian	
		D	K	D	K
	Aktiva (A)	A	-	A(+)	A(-)
	Utang (H)	-	H	H(-)	-
	Modal (M)	-	M	M(-)	-
	Pendapatan (P)	-	P	P(-)	-
	Biaya (B)	B	-	B(+)	B(-)
	Laba bersih	-	-	-	-
	Rugi	-	-	-	-

Sumber : Slamet, 2001

Agar pengisian kolom penyesuaian minim kesalahan, sebaiknya tiap-tiap angka debit maupun kredit diberi angka atau huruf abjad sebagai penolong untuk menandai dari akun mana angka penyesuaian tersebut berasal. Untuk perkiraan yang belum ada, maka dibuatkan perkiraan baru di bawahnya sesuai dengan yang dibutuhkan. Bagian bawah kolom ini dijumlah baik debit maupun kredit harus sama.

7.5.4 Mengisi Kolom Neraca Saldo Disesuaikan

Untuk mengisi kolom debit dan kredit pada kolom neraca saldo disesuaikan, maka semua akun baik akun-akun nominal dan akun-akun riil harus tersaji penuh. Kolom neraca saldo disesuaikan terbilang paling banyak terisi, karena semua akun harus menunjukkan angka yang sebenarnya pada sisi debit dan sisi kredit. Jumlah yang dimasukkan dalam kolom neraca saldo disesuaikan didasarkan pada jumlah debit atau kredit kolom neraca saldo ditambah atau dikurang debit atau kredit kolom penyesuaian.

Tabel 7.4. Pengisian Kolom Neraca Saldo Disesuaikan
Nama Perusahaan
Neraca Lajur
Periode:.....

No. Akun	Nama Akun	Neraca Saldo		Penyesuaian		Neraca Saldo Setelah disesuaikan	
		D	K	D	K	D	K
	Aktiva (A)	A	-	A(+)	A(-)	A	-
	Utang (H)	-	H	H(-)	-	-	H
	Modal (M)	-	M	M(-)	-	-	M
	Pendapatan(P)	-	P	P(-)	-	-	P
	Biaya (B)	B	-	B(+)	B(-)	B	-
	Laba bersih	-	-	-	-	-	-
	Rugi	-	-	-	-	-	-

Sumber : Slamet, 2001

Bila angka Neraca Saldo tidak ada jurnal penyesuaiannya, maka langsung angkanya dipindahkan ke

Neraca Saldo Disesuaikan (NSD). Kolom ini pun bagian bawah harus dijumlahkan dan harus dalam keadaan seimbang.

7.5.5 Memindahkan Neraca Saldo Disesuaikan Ke Dalam Kolom Laba Rugi

Nama lain dari kolom laba rugi adalah *Income Statement Account* merupakan bagian dari akun atau perkiraan nominal (*nominal account*) yang terdiri dari Pendapatan (*Income*) dan Biaya (*Expense*).

Tabel 7.5. Pengisian Kolom Laba Rugi
Nama Perusahaan
Neraca Lajur
Periode:.....

No. Akun	Nama Akun	Neraca Saldo		Penyesuaian		Neraca Saldo Setelah disesuaikan		Perhitungan Laba-rugi	
		D	K	D	K	D	K	D	K
	Aktiva (A)	A	-	A(+)	A(-)	A	-	-	-
	Utang (H)	-	H	H(-)	-	-	H	-	-
	Modal (M)	-	M	M(-)	-	-	M	-	-
	Pendapatan(P)	-	P	P(-)	-	-	P	-	P
	Biaya (B)	B	-	B(+)	B(-)	B	-	B	-
	Laba bersih	-	-	-	-	-	-	P-B	-
	Rugi	-	-	-	-	-	-	-	B-P

Sumber : Slamet, 2001

Akun Pendapatan harus diisi pada kolom sebelah kredit, sementara akun Biaya harus diisi pada kolom debit pada *Income Statement*.

7.5.6 Memindahkan Neraca Saldo Disesuaikan Ke Dalam Kolom Neraca

Kolom neraca dikenal sebagai *Balance Sheet Account*, merupakan bagian dari akun atau perkiraan riil (*real account*) yang terdiri dari Harta (*Assets*), Hutang (*Liabilities*), Modal (*Capital*), dan Perkiraan Prive (*Drawing*) untuk perusahaan perseorangan, serta Devidend untuk PT (*Corporation*).

Tabel 7.6. Pengisian Nomor dan Nama Akun
Nama Perusahaan
Neraca Lajur
Periode:

No. Akun	Nama Akun	Neraca Saldo		Penyesuaian		Neraca Saldo Setelah d disesuaikan		Perhitung an Laba-rugi		Neraca	
		D	K	D	K	D	K	D	K	D	K
	Aktiva (A)	A	-	A(+)	A(-)	A	-	-	-	A	
	Utang (H)	-	H	H(-)	-	-	H	-	-	-	H
	Modal (M)	-	M	M(-)	-	-	M	-	-	-	M
	Pendapatan(P)	-	P	P(-)	-	-	P	-	P	-	-
	Biaya (B)	B	-	B(+)	B(-)	B	-	B	-	-	-
	Laba bersih	-	-	-	-	-	-	P-B	-	-	P-B
	Rugi	-	-	-	-	-	-	-	B-P	B-P	-

Sumber : Slamet, 2001

Akun Aktiva dan Prive harus diisi pada kolom sebelah debit, kecuali akun akumulasi penyusutan (sebelah kredit). Sementara akun Hutang dan Modal harus diisi pada kolom kredit pada *Balance Sheet*

7.5.7 Hitunglah Saldo Laba Atau Rugi Pada Kolom Laba Rugi dan Neraca

Untuk mengakhiri neraca lajur pada empat kolom terakhir bagian kanan bawah, dilakukan dengan cara membandingkan jumlah sisi debit dengan jumlah sisi kredit untuk dicari selisihnya. Selisih ini harus diletakkan pada kolom yang jumlahnya terkecil, agar jumlah bawahnya seimbang.

Tabel 7.7. Pengisian Nomor dan Nama Akun
Nama Perusahaan
Neraca Lajur
Periode:.....

No. Akun	Nama Akun	Neraca Saldo		Penyesuaian		Neraca Saldo Setelah disesuaikan		Perhitungan Laba-rugi		Neraca	
		D	K	D	K	D	K	D	K	D	K
	Aktiva (A)	A	-	A(+)	A(-)	A	-	-	-	A	
	Utang (H)	-	H	H(-)	-	-	H	-	-	-	H
	Modal (M)	-	M	M(-)	-	-	M	-	-	-	M
	Pendapatan (P)	-	P	P(-)	-	-	P	-	P	-	-
	Biaya (B)	B	-	B(+)	B(-)	B	-	B	-	-	-

No. Akun	Nama Akun	Neraca Saldo		Penyesuaian		Neraca Saldo Setelah disesuaikan		Perhitungan Laba-rugi		Neraca	
		D	K	D	K	D	K	D	K	D	K
	Laba bersih	-	-	-	-	-	-	P-B	-	-	P-B
	Rugi	-	-	-	-	-	-	-	B-P	B-P	-

Sumber : Slamet, 2001

Apabila terjadi selisih dimana Jumlah Kredit > Debit maka selisihnya disebut sebagai laba bersih (*net income*). Namun apabila Jumlah Kredit < Debit maka selisihnya disebut sebagai rugi bersih (*net loss*). Dengan diketahuinya laba atau rugi perusahaan maka sebenarnya neraca lajur juga mempunyai peranan penting bagi bagian akuntansi suatu perusahaan, yaitu mempermudah pekerjaan penyusunan laporan keuangan karena setiap akun sudah dapat dipastikan berada pada kaidah saldo normalnya masing-masing.

Dengan berakhirnya empat kolom terakhir pada neraca lajur menunjukkan telah diselesaikannya pekerjaan kertas kerja yang tersusun dalam neraca lajur. Kertas kerja ini akan sangat mempermudah kita untuk menyusun laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca atau laporan posisi keuangan.

Neraca lajur walaupun hanya merupakan alat bantu disusunnya sebuah laporan keuangan perusahaan, namun neraca lajur memberikan manfaat yang luar biasa dari semua transaksi perusahaan yang dapat dilihat dalam satu frame utuh, dalam satu waktu.

Dengan demikian, neraca lajur adalah cara paling sistematis merangkum semua kegiatan dari siklus akuntansi, yang dapat dibaca dan dilihat dalam satu wadah yang sama, yaitu kertas kerja atau neraca lajur.

7.6 Performa Lengkap Neraca Lajur

Agar tampilan neraca lajur dapat dilihat secara lengkap dan utuh, berikut ini performa lengkap neraca lajur untuk contoh “Bengkel Reparasi Radio dan TV Tn. Dono” seperti dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 7.8. Performa Lengkap Neraca Lajur
BENGKEL REPARASI RADIO DAN TV "Tn. Dono"
NERACA LAJUR
PER 31 Desember XX
(Dalam Ribuan Rupiah)

No	Nama Perkiraan	Neraca Saldo		Penyesuaian		Neraca Saldo Disesuaikan		Laba/Rugi		Neraca	
		Debit	Kredit	Debit	Kredit	Debit	Kredit	Debit	Kredit	Debit	Kredit
11	Kas	290	-	-	-	290	-	-	-	290	-
13	Perlengkapan Reparasi	650	-	-	1) 435	215	-	-	-	215	-
14	Sewa Dibayar di muka	600	-	-	2) 400	200	-	-	-	200	-

No	Nama Perkiraan	Neraca Saldo		Penyesuaian		Neraca Saldo Disesuaikan		Laba/Rugi		Neraca	
		Debit	Debit	Debit	Kredit	Debit	Kredit	Debit	Kredit	Debit	Kredit
16	Peralatan Reparasi	1.800	-	-	-	1.800	-	-	-	1.800	-
21	Hutang Dagang	-	150	-	-	-	150	-	-	-	150
31	Modal Tn. Dono	-	1.285	-	-	-	1.285	-	-	-	1.285
32	Prive Tn. Dono	100	-	-	-	100	-	-	-	100	-
41	Pendapatan Reparasi	-	3.675	5) 15	4) 44	-	3.704	-	3.704	-	-
51	Beban Gaji dan Upah	1.125	-	6) 40	-	1.165	-	1.165	-	-	-
55	Beban Listrik	195	-	7) 17	-	212	-	212	-	-	-
56	Beban Iklan	215	-	-	8) 25	190	-	190	-	-	-
57	Beban Keamanan	75	-	9) 10	-	85	-	85	-	-	-
59	Beban Rupa-rupa	60	-	-	-	60	-	60	-	-	-

No	Nama Perkiraan	Neraca Saldo		Penyesuaian		Neraca Saldo Disesuaikan		Laba/Rugi		Neraca	
		Debit	Debit	Debit	Kredit	Debit	Kredit	Debit	Kredit	Debit	Kredit
		5.110	5.110								
52	Beban Perlengkapan			1) 435	-	435	-	435	-	-	-
53	Beban Sewa			2) 400	-	400	-	400	-	-	-
54	Beban Penyusutan			3) 200	-	200	-	200	-	-	-
19	Akumulasi Penyusutan			-	3) 200	-	200	-	-	-	200
12	Piutang Pendapatan Reparasi			4) 44	-	44	-	-	-	44	-
25	Hutang Pendapatan Reparasi			-	5) 15	-	15	-	-	-	15
26	Hutang Gaji dan Upah			-	6) 40	-	40	-	-	-	40
27	Hutang Beban Listrik			-	7) 17	-	17	-	-	-	17

No	Nama Perkiraan	Neraca Saldo		Penyesuaian		Neraca Saldo Disesuaikan		Laba/Rugi		Neraca	
		Debit	Kredit	Debit	Kredit	Debit	Kredit	Debit	Kredit	Debit	Kredit
15	Piutang Beban Iklan			8) 25	-	25	-	-	-	25	-
28	Hutang Beban Keamanan			-	9) 10	-	10	-	-	-	10
				1.186	1.186	5.421	5.421	2.747	3.704	2.674	1.717
				Laba	Bersih			957			957
								3.704	3.704	2.674	2.674

Perhatikan detail nama perusahaan, nama laporan, periode serta satuan yang digunakan. Apabila neraca lajur telah diselesaikan, maka langkah selanjutnya sesuai siklus akuntansi dapat segera disusun laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Haryono Jusuf. 2001. *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 1 dan 2*. Edisi Keenam. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Amir Abadi Yusuf, dan Tri Wahyuni. 2021. *Pengantar Akuntansi. Adaptasi Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2010. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso., Weygandt., Warfield. 2020. *Akuntansi Keuangan Menengah Edisi IFRS*. Volume 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Kieso., Kimmel., Weygandt., 2020. *Pengantar Akuntansi 1 Berbasis IFRS*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, D., S. Veronica NPS, R. Wardhani, A. Farahmita, dan E. Tanujaya. 2015. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Soemarso S.R., 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar Jilid 1 dan 2*. Edisi Kelima. Jakarta : Salemba Empat.
- Slamet Sugiri. 2001. *Pengantar Akuntansi 1*. Edisi keenam. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Syaiful Bahri. 2020. *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS*. Edisi ketiga. Jakarta : Andi
- Suwardjono. 2002. *Akuntansi Pengantar: Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE.
- Wati Aris Astuti., dan Sukanti. 2021. *Akuntansi Keuangan : Pemahaman Perhitungan dan Pencatatan Akuntansi Keuangan*. Bandung : Rekayasa Sains
- Warren., Reeve., Fess., 2004. *Accounting*, 21th Edition, South Western Thomson Learning.

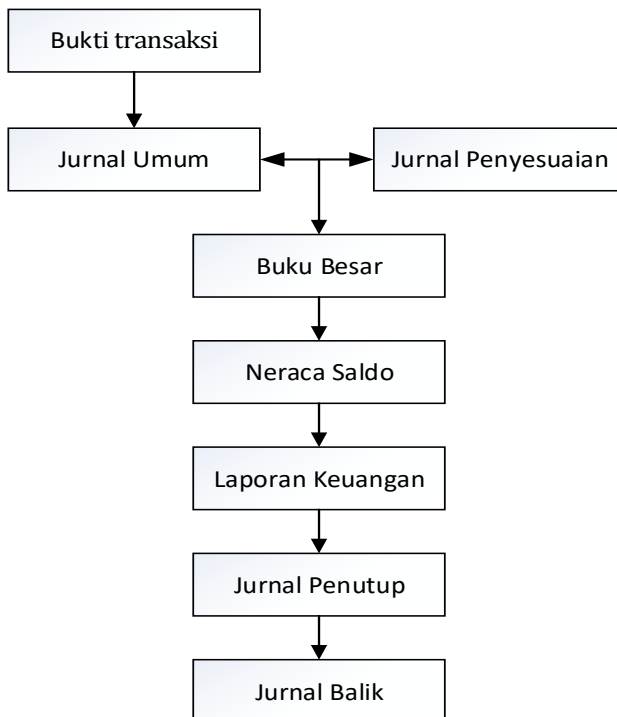
BAB 8

JURNAL PENUTUP

Oleh Intan Rakhmawati

8.1 Pendahuluan

Jurnal penutup merupakan siklus akhir dalam pembuatan laporan keuangan, yang dibuat setelah laporan keuangan selesai. Oleh karena dibuat pada akhir periode, sebelum jurnal penutup, terdapat rangkaian siklus akuntansi lain, yang digambarkan seperti pada bagan berikut:



Dalam konsep pembukuan akuntansi, dikenal akun nominal dan akun riil. Akun nominal merupakan akun yang disajikan dalam laporan laba rugi. Sementara akun riil merupakan akun yang disajikan dalam Laporan Posisi Keuangan.

Pada periode berikutnya, akun nominal sudah tidak ada, karena akun ini sudah ditutup pada pelaporan keuangan periode sebelumnya. Penutupan akun dengan membuat nol semua angkanya dilakukan karena akuntansi menggunakan asumsi dasar periodisitas dan kelangsungan usaha. Berdasarkan asumsi dasar periodisitas, periode yang digunakan untuk pelaporan keuangan adalah bulanan, semesteran, maupun tahunan. Dengan demikian, angka laba rugi akan menambah atau mengurangi modal. Hal ini juga terkait dengan kelangsungan usaha. Berdasarkan asumsi dasar kelangsungan usaha, usaha dianggap akan terus hidup dan berjalan, sehingga laba rugi yang diperoleh harus menambah atau mengurangi modal sebagai akun riil. Dengan demikian, jurnal penutup dilakukan hanya pada akun-akun nominal yang dibuat menjadi nol saldonya, dan akun yang menjadi akun lawan adalah akun riil.

Akun riil yang menjadi akun lawan adalah akun Ikhtisar Laba Rugi dan modal. Sebagai tambahannya adalah akun Ikhtisar Harga Pokok Produksi, jika perusahaannya merupakan perusahaan manufaktur.

Selain jurnal penutup, terdapat pula jurnal balik, yang dibuat pada awal periode berikutnya. Jurnal ini ditujukan untuk transaksi yang belum selesai pada periode sebelumnya. Misalnya, pada akhir tahun, untuk gaji dibuat jurnal:

Beban Gaji (Debet), pada Utang Gaji (Kredit)

Pada awal periode berikutnya, dibuat jurnal pembalik, yaitu:
Utang Gaji (Debet) pada Beban Gaji (Kredit).

Jurnal balik ini dibuat pada periode berikutnya, dimaksudkan untuk membalik transaksi yang belum terselesaikan pada periode sebelumnya. Jurnal untuk membalik ini diperlukan, karena walaupun transaksi pada periode berikutnya masih menyangkut transaksi dari periode sebelumnya, adanya jurnal balik ditujukan untuk menghindari jurnal penutup untuk transaksi yang belum terselesaikan ini.

Misalnya, untuk akun utang gaji yang belum dibayar pada akhir Desember 2021, akan menimbulkan adanya akun beban gaji pada Desember 2022. Jurnal ini akan berlanjut hingga Januari 2022, padahal ini akun nominal. Kecuali jika ditutup, akun beban ini akan menjadi nol pada Desember 2021, dan dimunculkan lagi pada Januari 2022. Padahal jika dilihat dari periodisitas, akun ini bukan merupakan beban gaji Januari 2022, tapi beban atas pekerjaan pegawai entitas yang diselesaikan pada Desember 2021. Dengan demikian, menurut penulis, harus ada jurnal balik, untuk menghindari jurnal penutup yang rancu, karena waktu pengakuan. Oleh karena itu, jurnal balik juga ditujukan untuk memudahkan pencatatan transaksi pada awal periode akuntansi berikutnya. Selain itu, menurut Blog Mekari Jurnal pada https://www.jurnal.id/id/blog/2017-pengertian-fungsi-dan-contoh-transaksi-jurnal-pembalik/#Fungsi_Jurnal_Pembalik, jurnal balik juga ditujukan untuk menghindari *double entry* (pencatatan ganda) pada periode selanjutnya.

Untuk jurnal penutup, berikut penjelasan jurnal penutup sesuai jenis perusahaan.

8.2 Jurnal Penutup Perusahaan Jasa

Pada perusahaan jasa, karena tidak ada pembelian barang untuk dijual, hanya barang yang sifatnya perlengkapan dan peralatan yang dibeli, maka akun beban dan pendapatan bersifat tidak se-spesifik perusahaan dagang dan manufaktur, tidak bersifat penjualan barang secara fisik dan produksi. Jika ada barang, digunakan dalam rangka pemberian jasa.

Jurnal penutup dilakukan pada akun nominal, prive, dan akun ikhtisar laba rugi, sebagai akumulasi dari laba rugi pada modal usaha. Untuk akun pendapatan, dijurnal pendapatan di debet, untuk membuat pendapatan menjadi nol, dan akun lawan adalah ikhtisar laba rugi. Sementara akun biaya, dijurnal kebalikannya, yaitu ikhtisar laba rugi di debet dan akun biaya di posisi kredit.

Sementara itu, akun prive dibuat menjadi saldo nol, dengan mengkredit akun prive dan mendebet akun modal. Akun lawan pada akun modal, karena prive bersifat pengambilan pribadi pemilik usaha, sehingga mengurangi akun modal yang digunakan untuk usaha.

Terakhir, untuk akun ikhtisar laba rugi yang sudah menjadi akun lawan dari akun pendapatan dan biaya sebagaimana telah dijelaskan di paragraf sebelumnya, dinolkan dengan menyeimbangkannya dengan akun modal. Jika perusahaan memperoleh laba, maka ikhtisar laba rugi di debet, dan modal bertambah dengan adanya laba di kredit. Sementara jika rugi, posisinya menjadi kebalikannya. Akun modal di debet, karena modal berkurang, dan akun ikhtisar laba rugi di kredit.

Untuk akun beban lain-lain, seperti beban karena adanya pembagian dividen, ditutup pada jurnal yang mengurangi laba ditahan. Dengan demikian jurnalnya yaitu Laba Ditahan di Debet, dan Dividen di Kredit (<https://www.harmony.co.id/blog/cara-membuat-jurnal-penutup-perusahaan-jasa/>, 8 Juli 2022).

8.3 Jurnal Penutup Perusahaan Dagang

Berbeda dengan perusahaan jasa, jurnal penutup perusahaan dagang berfokus pada penutupan akun nominal yang lebih spesifik, karena adanya akun Harga Pokok Penjualan, serta Retur dan Potongan Penjualan.

Misalnya, Toko Sepatu Sukses menjual sepatu dengan beragam jenis dan harga. Pada akhir bulan Maret 2023, diketahui total penjualan adalah Rp12.500.000. Toko Sukses juga memiliki tabungan dan deposito, masing-masing pendapatan bunga tabungan Rp145.500, sementara pendapatan bunga deposito Rp335.550. Beban administrasi bank Rp175.650. Sepanjang Maret 2023, dari total penjualannya, harga pokok penjualan yaitu Rp7.754.500 (persediaan barang dagang awal Rp1.500.000, pembelian barang dagang Rp8.000.000, persediaan barang dagang akhir Rp1.745.500), dan terdapat pula voucher untuk potongan penjualan senilai Rp165.000. Beban gaji bulan Maret Rp 3.650.000, beban perlengkapan Rp250.000, beban administrasi lain Rp358.000, beban sewa gedung Maret 2023 Rp450.000. Pengambilan pribadi atau prive pemilik Rp550.000. Pembagian laba belum ada. Laporan keuangan dibuat bulanan. Buatlah jurnal penutupnya!

Berikut jurnal penutup yang dibuat setelah pembuatan laporan keuangan bulan Maret 2023:

- a. Jurnal untuk menutup pendapatan:

Pendapatan Penjualan	(D)	Rp12.500.000
Pendapatan Bunga tabungan	(D)	Rp 145.500
Pendapatan Deposito	(D)	Rp 335.550
Ikhtisar Laba Rugi	(K)	Rp12.981.050

- b. Jurnal untuk menutup beban- jika menggunakan sistem perpetual:

Ikhtisar laba rugi	(D)	Rp12.803.150
Harga Pokok Penjualan	(K)	Rp7.754.500

Potongan Penjualan	(K) Rp 165.000
Beban Gaji	(K) Rp3.650.000
Beban Perlengkapan	(K) Rp 250.000
Beban Administrasi Lain	(K) Rp 358.000
Beban Sewa Gedung	(K) Rp 450.000
Beban Adm. Bank	(K) Rp 175.650

Jika menggunakan sistem periodik, jurnal untuk menutup beban menjadi:

Ikhtisar laba rugi (D) Rp12.803.150

Pembelian barang dagang	(K) Rp8.000.000
Potongan Penjualan	(K) Rp 165.000
Beban Gaji	(K) Rp3.650.000
Beban Perlengkapan	(K) Rp 250.000
Beban Administrasi Lain	(K) Rp 358.000
Beban Sewa Gedung	(K) Rp 450.000
Beban Administrasi Bank	(K) Rp 175.650

c. Jurnal untuk menutup prive:

Modal	(D) Rp550.000
Prive	(K) Rp550.000

d. Jurnal untuk menutup ikhtisar laba rugi:

Oleh karena perusahaan memperoleh laba Rp177.900 (Rp12.981.050 – Rp12.803.150), maka jurnal penutupnya menjadi:

Ikhtisar Laba Rugi (D)	Rp177.900
Modal (K)	Rp177.900

8.4 Jurnal Penutup Perusahaan Manufaktur

Jurnal penutup pada perusahaan manufaktur lebih kompleks daripada perusahaan jasa dan perusahaan dagang, karena perusahaan jenis ini tidak hanya memiliki akun Harga Pokok Penjualan, namun juga Harga Pokok Produksi. Harga Pokok Produksi mencakup kalkulasi dari Persediaan Barang Dalam Proses Awal ditambah Biaya Produksi periode

bersangkutan dikurangi dengan Persediaan Barang Dalam Proses Akhir.

Berikut tampilan perhitungan Laporan Harga Pokok Produksi:

Biaya Produksi:

Persediaan awal bahan baku	xxx
Pembelian bahan baku	<u>xxx</u> +
Bahan baku siap digunakan	xxx
Dikurangi :	
Persediaan akhir bahan baku	<u>xxx</u> -
Bahan Baku terpakai/Biaya bahan baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik:	
Biaya gaji mandor	xxx
Biaya pemeliharaan Mesin	xxx
Biaya penyusutan mesin	xxx
Biaya penyusutan Pabrik	<u>xxx</u> +
Jumlah Biaya Overhead Pabrik	<u>xxx</u> +
Biaya Produksi	xxx
Ditambah :	
Persediaan awal barang dalam proses	xxx
Dikurangi :	
Persediaan akhir barang dalam proses	<u>xxx</u> -
Harga pokok produksi	xxx

Berdasarkan skema di atas, Harga Pokok Produksi diperoleh dari akumulasi Biaya Produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang mengerjakan produksi, dan Biaya Overhead Pabrik), ditambah dengan Persediaan Barang Dalam Proses Awal dan dikurangi Persediaan Barang Dalam Proses Akhir. Namun jika menggunakan sistem periodik, jurnal penutup berfungsi untuk menutup akun pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan Biaya Overhead Pabrik ke akun Ikhtisar Harga Pokok Produksi.

Jurnalnya menjadi:

Ikhtisar Harga Pokok Produksi (Debet)

Pembelian Bahan Baku (Kredit)

Biaya Tenaga Kerja Langsung (Kredit)

Biaya Overhead Pabrik (Kredit)

Dari Harga Pokok Produksi, kemudian dihitung Harga Pokok Penjualan, karena harga ini berasal dari harga barang hasil produksi sendiri yang berhasil dijual. Kedua akun ini akan berhubungan juga pada jurnal penutup. Jurnal penutupnya menjadi:

Ikhtisar Laba Rugi (Debet)

Ikhtisar Harga Pokok Produksi (Kredit)

Jurnal penutup selanjutnya sama, baik untuk prive maupun ikhtisar laba rugi. Kemudian yang tidak boleh dilupakan, ikhtisar laba rugi kemudian ditutup menambah atau mengurangi modal.

8.5 Jurnal Penutup Komprehensif

Jurnal penutup ini juga ditujukan pada perusahaan yang bergerak pada lebih dari 1 jenis usaha. Dalam hal ini, bisa bergerak pada usaha penjualan (usaha dagang), juga memproduksi (usaha manufaktur). Contohnya, Apotik Sehat menjual obat tablet dan sirup, menerima titipan obat antibiotik dari distributor, dan meracik obat resep dari dokter. Dengan demikian, selain dagang dan manufaktur, usaha seperti ini dapat melibatkan akun konsinyasi/barang titipan.

Menurut Kaban (2019), penerima titipan/*consignor* akan tetap menjadi pemilik barang sampai barang tersebut laku terjual, atau sampai periode tertentu, hingga pihak yang menitip/*consignee* mengambil barangnya. Jika barang konsinyasi masih ada hingga al ini memunculkan akun

persediaan konsinyasi dalam Neraca/Laporan Posisi Keuangan. Namun umumnya penerima titipan/*consignee* tidak membuat jurnal akuntansi ketika dia menerima barang yang diserahkan kepadanya, namun hanya mencatatnya dalam catatan terpisah, yaitu buku persediaan konsinyasi.

Misalnya, sepanjang April 2023, total penjualan yang mencakup dari penjualan obat tablet dan sirup senilai Rp34.500.000, dari titipan distributor/konsinyasi senilai Rp27.850.000, dan dari meracik obat resep dokter senilai Rp25.650.000. Atas nilai tersebut, harga pokok penjualan dari penjualan obat tablet dan sirup senilai Rp29.500.000, titipan distributor/konsinyasi senilai Rp24.350.000, dan racikan obat resep dokter senilai Rp23.750.000. Atas barang konsinyasi, komisi yang diperoleh senilai Rp10.000.000. Buatlah jurnal umum dan jurnal penutupnya!

Jurnal Umum 30 April 2023 untuk apotik:

Kas	Rp34.500.000
Penjualan	Rp34.500.000
Harga Pokok Penjualan	Rp29.500.000
Persediaan Obat	Rp29.500.000

Jurnal Apotek pada 30 April 2023 untuk persediaan titipan/konsinyasi menjadi:

Kas	Rp27.850.000
Utang kepada <i>Consignor</i>	Rp27.850.000

Harga pokok penjualan barang konsinyasi dicatat oleh *consignor*. Kemudian tahap ini dilanjutkan dengan pengiriman uang hasil penjualan kepada *consignor*. Jurnalnya yaitu:

Utang kepada <i>Consignor</i>	Rp17.850.000
Pendapatan Komisi	Rp10.000.000
Kas	Rp27.850.00

Jurnal Umum 30 April 2023 untuk racikan obat dari resep dokter:

Kas		Rp25.650.000
Penjualan		Rp25.650.000
Harga Pokok Penjualan		Rp23.750.000
Persediaan Obat	Jadi	Rp23.750.000
Jurnal penutup:		
Penjualan		Rp60.150.000
Ikhtisar Laba Rugi		Rp60.150.000
Ikhtisar Laba Rugi		Rp53.250.000
Harga Pokok Penjualan		Rp53.250.000
Ikhtisar Laba Rugi		Rp6.900.000
Modal		Rp6.900.000
(sebesar laba bersih)		

DAFTAR PUSTAKA

- Blog Harmony. 27 April 2022. *Cara Membuat Jurnal Penutup Perusahaan Dagang Dan Contohnya*. <https://www.harmony.co.id/blog/membuat-jurnal-penutup-perusahaan-dagang>.
- Blog Harmony. 8 Juli 2022. *Cara Membuat Jurnal Penutup Perusahaan Jasa*. <https://www.harmony.co.id/blog/cara-membuat-jurnal-penutup-perusahaan-jasa/>.
- Blog Mekari Jurnal. 2017. *Jurnal Pembalik: Pengertian, Fungsi, dan Contoh Transaksi*. https://www.jurnal.id/id/blog/2017-pengertian-fungsi-dan-contoh-transaksi-jurnal-pembalik/#Fungsi_Jurnal_Pembalik.
- Jurnal Enterpreneur. *Pencatatan Akuntansi Dalam Perusahaan Konsinyasi yang Harus Anda Ketahui!* https://www.jurnal.id/id/blog/pencatatan-akuntansi-dalam-perusahaan-konsinyasi/#Pencatatan_Akuntansi_Konsinyasi_Oleh_Consignee.
- Kaban, Gaby. 29 Agustus 2019. *Pencatatan Akuntansi Dalam Perusahaan Konsinyasi yang Harus Anda Ketahui!*. <https://kjasemarang.id/2019/08/29/pencatatan-akuntansi-dalam-perusahaan-konsinyasi-yang-harus-anda-ketahui/>.
- Oktaviana, Rininta. 12 Oktober 2022. *Pengertian Sistem Konsinyasi dan Contoh Pencatatan Akuntansinya*. <https://www.bee.id/blog/sistem-konsinyasi/>.
- Wirawan Suhaedi. 2021. *Jurnal Penutup Perusahaan Manufaktur*. https://youtu.be/dCNc_Nb4pGM.

BAB 9

PERSEDIAAN

Oleh Rini Ridhawati

9.1 Persediaan & Klasifikasi Persediaan

Persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan dagang biasa, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam kegiatan produksi barang yang akan dijual. Deskripsi dan pengukuran persediaan memerlukan perhatian yang cermat. Hal ini dikarenakan nominal persediaan seringkali merupakan aset lancar terbesar dari bisnis perdagangan (ritel) dan manufaktur.

Perusahaan dagang, umumnya membeli produk untuk dijual kembali dalam bentuk yang sudah dikemas dan siap dijual. Sisa persediaan barang dagangan disebut persediaan akhir. Namun, dalam laporan keuangan, hanya ada satu akun persediaan, yang disebut Persediaan.

Di sisi lain, perusahaan manufaktur menciptakan produk untuk memasok perusahaan dagang. Produsen sering memelihara tiga akun persediaan: Bahan Baku, Barang Dalam Proses, dan Barang Jadi, meskipun faktanya barang yang mereka hasilkan mungkin berbeda. Ketika barang dan bahan ada di tangan tetapi belum digunakan dalam produksi, perusahaan mencatat biaya sebagai persediaan bahan baku.

9.2 Sistem Periodik dan Sistem Perpetual

Pada akhir setiap periode akuntansi, perusahaan menjual atau memproduksi barang melaporkan persediaan dan harga pokok penjualan. Biaya komoditas yang tersedia untuk dijual terdiri dari persediaan awal ditambah pembelian atau

diproduksi. Saat komoditas dijual, harga pokok penjualannya dibebankan. Persediaan akhir mengacu pada barang-barang yang belum terjual pada akhir periode akuntansi.

9.2.1 Sistem Periodik

Sebuah perusahaan menggunakan sistem persediaan periodik, menentukan jumlah persediaan yang dimilikinya hanya sesekali (dalam periode tertentu). Ketika perusahaan menggunakan sistem ini, maka perusahaan akan:

1. Ketika perusahaan membeli barang dagangan, maka perusahaan akan mendebet akun Pembelian untuk mencerminkan semua pembelian persediaan yang dilakukan selama periode akuntansi.
2. Biaya persediaan yang ada pada awal periode akuntansi ditambahkan ke jumlah dalam akun Pembelian pada akhir periode.
3. Perusahaan kemudian mengurangi harga pokok produk yang tersedia untuk dijual dari persediaan akhir untuk menentukan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan merupakan jumlah sisa dalam sistem persediaan periodik yang bergantung pada perhitungan fisik persediaan akhir.

9.2.2 Sistem Perpetual

Pencatatan dengan sistem perpetual terus melacak perubahan dalam akun Inventaris. Artinya, perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan barang secara langsung di akun Persediaan saat terjadi. Akuntansi dari sistem persediaan perpetual adalah sebagai berikut.

1. Pembelian barang dagangan untuk dijual kembali atau bahan baku untuk produksi didebit ke Persediaan bukan ke Pembelian.

2. Biaya kirim didebet ke Persediaan, bukan Pembelian. Retur dan potongan pembelian serta diskon pembelian dikreditkan ke Persediaan bukan ke akun terpisah.
3. Harga pokok penjualan dicatat pada saat setiap penjualan dengan mendebet Harga Pokok Penjualan dan mengkredit Persediaan.
4. Buku besar pembantu dari catatan persediaan individual digunakan sebagai ukuran pengendalian. Kartu Persediaan menunjukkan kuantitas dan biaya setiap jenis persediaan yang ada.

Sistem persediaan perpetual menyediakan catatan saldo yang berkelanjutan di keduanya akun Persediaan dan akun Harga Pokok Penjualan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kasus dibawah ini. Asumsikan perusahaan mempunyai persediaan awal sebanyak 100 unit dengan harga Rp 600.000 per unitnya. Perusahaan melakukan pembelian persediaan sebanyak 900 unit dengan harga Rp 600.000. Pada bulan yang sama, perusahaan menjual persediaannya sebanyak 600 unit dengan harga masing-masing per unit sebesar Rp 1.200.000. Pada catatan perusahaan, persediaan akhir perusahaan sebesar 400 unit dengan harga Rp 600.000. Perusahaan akan mencatat transaksi terkait persediaan sebagai berikut.

Sistem Perpetual

Sistem Periodik

Persediaan awal 100 unit dengan harga per unit Rp 600.000

Persediaan awal menunjukkan persediaan sebesar Rp 60.000.000

Persediaan awal menunjukkan persediaan sebesar Rp 60.000.000

Pembelian 900 unit dengan harga per unit Rp 600.000

Persediaan	IDR 540.000.000	Pembelian	IDR 540.000.000
Hutang Usaha	IDR 540.000.000	Hutang Usaha	IDR 540.000.000

Penjualan 600 unit dengan harga per unit Rp 1.200.000

Piutang Usaha	IDR 720.000.000	Piutang Usaha	IDR 720.000.000
Penjualan	IDR 720.000.000	Penjualan	IDR 720.000.000

Harga Pokok Penjualan	IDR 360.000.000
Persediaan	IDR 360.000.000

Persediaan 400 unit dengan harga per unit Rp 600.000

Tidak ada jurnal karena catatan persediaan perusahaan telah menunjukkan nilai sebesar Rp 240.000.000	Persediaan (Akhir)	IDR 240.000.000
	Harga Pokok Penjualan	IDR 360.000.000
	Pembelian	IDR 540.000.000
	Persediaan Akhir	IDR 60.000.000

Gambar 9.8. Perbandingan Sistem Perpetual dan Sistem Periodik

9.3 Dampak Kesalahan Pengakuan Persediaan pada

Kesalahan pada pengakuan persediaan berdampak signifikan terhadap laporan keuangan. Ketika terdapat kesalahan pada pengakuan persediaan, hal tersebut dapat mengakibatkan nilai aset dan kewajiban yang *overstate* dan kesalahan pada arus kas. Hal ini dapat berdampak signifikan terhadap pelaporan keuangan perusahaan

Terdapat beberapa alasan mengapa kesalahan dalam pengakuan persediaan dapat terjadi. Kadang-kadang, perusahaan dapat melakukan kesalahan dalam mengidentifikasi persediaan secara akurat. Hal ini dapat terjadi jika persediaan disimpan untuk waktu yang lama atau jika perusahaan menggunakan metode pencatatan inventaris yang

tidak secara otomatis memperkirakan nilai persediaan saat terjadi transaksi yang berhubungan dengan persediaan

Kesalahan dalam pengakuan persediaan juga dapat disebabkan oleh *fraud*. Jika karyawan dengan sengaja salah melaporkan persediaan, dapat mengakibatkan aset dan liabilitas perusahaan disajikan *overstated*. Tentu saja hal ini dapat berdampak signifikan terhadap pelaporan keuangan perusahaan.

9.4 Penilaian Persediaan

Perusahaan sering membeli barang dengan kisaran harga selama periode tersebut. Berapa harga biaya yang harus digunakan perusahaan dalam menilai persediaannya dengan dengan berbagai biaya unit? Secara konseptual, seharusnya perusahaan melaporkan harga yang berbeda antara barang yang terjual dan yang tidak terjual untuk barang tertentu. Tetapi tentu saja hal ini tidak praktis untuk menerapkan tindakan ini. Akibatnya, bisnis menggunakan salah satu dari sejumlah asumsi aliran biaya persediaan yang sistematis.

Arus fisik aktual barang dan asumsi arus biaya memang sering berbeda secara signifikan. Asumsi arus biaya tidak harus sejalan dengan pergerakan barang yang sebenarnya. Tujuan utama perusahaan ketika memilih metode adalah memilih metode yang, dalam situasi tertentu, paling akurat mencerminkan pendapatan pada periode tersebut.

9.4.1 Identifikasi Khusus

Setiap barang yang terjual harus diidentifikasi biayanya, demikian pula setiap barang dalam gudang, untuk identifikasi biaya dengan tepat. Biaya komoditas tertentu yang dijual oleh perusahaan termasuk dalam harga pokok penjualan. Harga persediaan tertentu juga termasuk dalam persediaan. Perusahaan terkadang membedakan biaya berbagai pembelian yang dilakukan. Namun, hal ini hanya dapat dilakukan jika

perusahaan memiliki persediaan yang mudah diidentifikasi, yang umumnya digunakan untuk persediaan dengan biaya yang relative tinggi. Contohnya seperti perhiasan, pakaian merk designer, mobil, atau barang dengan spesifikasi tertentu. Hal ini juga mencakup barang yang diproduksi menggunakan sistem perhitungan biaya *job order* di bidang manufaktur atau pesanan khusus.

Sebagai ilustrasi, asumsikan 6.000 unit persediaan perusahaan terdiri dari 1.000 unit dari pembelian tanggal 3 Maret, 3.000 dari pembelian tanggal 16 Maret, dan 2.000 dari pembelian tanggal 30 Maret. Perusahaan melakukan penjualan pada tanggal 19 Maret sebesar 4000 unit. Gambar di bawah ini menunjukkan perhitungan biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan.

<u>Tanggal</u>	<u>Unit</u>	<u>Biaya/Unit</u>	<u>Total Biaya</u>
3 Maret	1000	IDR 40.000	IDR 40.000.000
16 Maret	3000	IDR 44.000	IDR 132.000.000
19 Maret	Terjual 4000 unit		
30 Maret	<u>2000</u>	IDR 47.500	<u>IDR 95.000.000</u>
Persediaan Akhir	6000		IDR 267.000.000
Barang yang tersedia untuk dijual			IDR 439.000.000
Persediaan Akhir			<u>IDR 267.000.000</u>
Harga Pokok Penjualan			IDR 172.000.000

Gambar 9.9. Metode Identifikasi Khusus

9.4.2 Biaya Rata-Rata

Sesuai dengan namanya, metode biaya rata-rata menetapkan harga item dalam persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua persediaan yang serupa yang tersedia selama periode tersebut. Sebagai contoh, asumsikan perusahaan penggunaan metode persediaan periodik. Dengan menggunakan informasi seperti contoh pada metode

identifikasi khusus, perusahaan menghitung persediaan akhir dan harga pokok penjualan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang sebagai berikut:

<u>Tanggal</u>	<u>Unit</u>	<u>Biaya/Unit</u>	<u>Total Biaya</u>
3 Maret	1000	IDR 40.000	IDR 40.000.000
16 Maret	3000	IDR 44.000	IDR 132.000.000
19 Maret		Terjual 4000 unit	
30 Maret	2000	IDR 47.500	IDR 95.000.000
Persediaan Akhir	10000		IDR 439.000.000
			IDR 439.000.000
			IDR 10.000
Biaya Rata-Rata Tertimbang per unit:		= IDR	43.900
	Persediaan Akhir		IDR 263.400.000
	Barang yang tersedia untuk dijual		IDR 439.000.000
	Persediaan Akhir		IDR 263.400.000
	Harga Pokok Penjualan		IDR 175.600.000

Gambar 9.10. Metode Biaya Rata-Rata - Periodik

Lalu bagaimana jika perusahaan menggunakan metode perpetual dalam mencatat persediaannya? Perusahaan menggunakan catatan persediaan perpetual dan metode *moving average*. Setiap kali perusahaan melakukan pembelian dengan menggunakan metode ini, biaya unit rata-rata yang baru dihitung. Misalnya, pada tanggal 15 Maret, Call-Mart memiliki 8.000 unit seharga Rp 344.000.000 (Rp 80.000.000 ditambah Rp 264.000.000) setelah membeli 6.000 unit dengan total Rp 264.000.000. Dibagi dengan 8.000, biaya unit rata-rata adalah Rp 43.000, atau Rp 344.000.000. Hingga perusahaan melakukan pembelian lagi, perusahaan akan menggunakan biaya per unit ini. Ketika perusahaan melakukan penjualan sebesar Rp 172.000.000, perusahaan melaporkan biaya dari

4.000 unit yang ditarik pada tanggal 19 Maret dengan harga masing-masing Rp 43.000. Perusahaan menghitung biaya per unit yang baru sebesar Rp 44.500 ($\text{Rp}26.700.000 / 6.000$) dan persediaan akhir sebesar Rp 267.000.00 pada tanggal 30 Maret setelah membeli 2.000 unit dengan total biaya Rp 95.000.000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Tanggal	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	unit	harga	total	unit	harga	total	unit	harga	total
2 Maret	2000	Rp 40.000	Rp 80.000.000				2000	Rp 40.000	Rp 80.000.000
15 Maret	6000	Rp 44.000	Rp 264.000.000				2000	Rp 40.000	Rp 80.000.000
							6000	Rp 44.000	Rp 264.000.000
							Rp		43.000,00
19 Maret				4000	IDR 43.000	IDR172.000.000	2000	Rp 40.000	Rp 80.000.000
							2000	Rp 43.000	Rp 86.000.000
30 Maret	2000	Rp 47.500	Rp 95.000.000				4000	Rp 43.000	Rp 172.000.000
							2000	Rp 47.500	Rp 95.000.000
							Rp		44.500,00

Gambar 9.11. Metode Biaya Rata-Rata – Perpetual

9.4.3 FIFO (*First in First Out*)

Metode masuk pertama, keluar pertama atau *first in first out* (FIFO) didasarkan pada gagasan bahwa perusahaan akan mencatat biaya pembeliannya sesuai urutan pembelian. Dengan kata lain, metode FIFO membuat asumsi bahwa produk pertama yang dibeli juga merupakan barang pertama yang digunakan atau dijual (dalam pengaturan manufaktur atau perdagangan). Oleh karena itu, stok barang yang masih ada harus mencerminkan biaya terbaru. Asumsikan perusahaan menggunakan sistem persediaan periodik. Perusahaan menghitung persediaan akhir dan harga pokok penjualan seperti gambar dibawah ini.

<u>Tanggal</u>	<u>Unit</u>	<u>Biaya/Unit</u>	<u>Total Biaya</u>
30 Maret	2000	IDR 47.500	IDR 95.000.000
16 Maret	4000	IDR 44.000	IDR 176.000.000
Persediaan Akhir	6000		IDR 271.000.000
Barang yang tersedia untuk dijual			IDR 439.000.000
Persediaan Akhir			IDR 271.000.000
Harga Pokok Penjualan			IDR 168.000.000

Gambar 9.12. Metode FIFO – Periodik

9.4.4 Metode Lain dalam Menghitung Nilai Persediaan

Banyak perusahaan menggunakan LIFO untuk pajak dan tujuan pelaporan eksternal. Namun, perusahaan menggunakan FIFO, biaya rata-rata, atau sistem biaya standar untuk tujuan pelaporan internal. Ada beberapa alasan untuk melakukannya. Misalnya:

1. Perusahaan seringkali mendasarkan keputusan penetapan harga mereka pada asumsi FIFO, biaya rata-rata, atau biaya standar, bukan berdasarkan LIFO.
2. Pencatatan atas dasar lain lebih mudah karena asumsi LIFO biasanya tidak mendekati arus fisik produk.
3. Pembagian keuntungan dan pengaturan bonus lainnya seringkali bergantung pada asumsi persediaan non-LIFO.
4. Penggunaan murni Sistem LIFO menyusahkan untuk periode interim, yang membutuhkan estimasi kuantitas dan harga akhir tahun.

Perusahaan mengambil persediaan fisik untuk memverifikasi keakuratan catatan persediaan perpetual atau, jika tidak ada catatan, untuk sampai pada jumlah persediaan. Namun, kadang-kadang, melakukan inventarisasi fisik tidak praktis. Dalam kasus seperti itu, perusahaan menggunakan

tindakan pengganti untuk memperkirakan persediaan yang ada.

Selain LIFO, terdapat juga metode margin laba kotor. Salah satu metode pengganti untuk memverifikasi atau menentukan jumlah persediaan adalah metode laba kotor (juga disebut metode margin kotor). Auditor umumnya menggunakan metode ini dalam situasi di mana mereka hanya memerlukan perkiraan persediaan perusahaan (misalnya, laporan interim). Perusahaan juga menggunakan metode ini ketika kebakaran atau malapetaka lainnya menghancurkan inventaris atau catatan inventaris. Metode laba kotor bergantung pada tiga asumsi:

1. Persediaan awal ditambah pembelian sama dengan jumlah barang yang harus diperhitungkan.
2. Barang yang tidak terjual harus ada di tangan.
3. Penjualan, dikurangi biaya perolehan, dikurangi dari jumlah persediaan awal ditambah pembelian, sama dengan persediaan akhir.

9.5 Metode Pengukuran Persediaan yang Mengalami Penurunan Nilai

9.5.1 Metode Terendah antara Harga Perolehan dan Nilai Realisasi Bersih (*Lower-of-Cost-or-Net-Realizable Value*)

Persediaan pada umumnya sering kali dicatat sebesar biaya perolehannya. Namun, terkadang persediaan mengalami penurunan nilai hingga di bawah biaya aslinya. Hal ini tentu saja merupakan penyimpangan dari prinsip biaya historis. Penurunan nilai ini dapat diakibatkan oleh banyak hal, misalnya kerusakan pada persediaan, persediaan yang using, perubahan tingkat harga, atau penyebab lainnya. Perusahaan harus mencatat persediaan ke nilai realisasi bersih untuk melaporkan kerugian ini. Perusahaan tidak menggunakan

prinsip biaya historis ketika utilitas masa depan (kemampuan menghasilkan pendapatan) dari aset turun di bawah biaya aslinya.

Pada sub bab sebelumnya dijelaskan bahwa harga perolehan persediaan dihitung menggunakan salah satu metode berbasis biaya historis, seperti identifikasi khusus, biaya rata-rata, FIFO, atau LIFO. Istilah nilai realisasi bersih (*Net-Realizable Value* atau disingkat NRV) mengacu pada jumlah bersih yang diharapkan perusahaan untuk direalisasikan dari penjualan persediaan. Secara khusus, nilai realisasi bersih adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha normal, biaya penyelesaian, pelepasan, dan transportasi yang tidak dapat diprediksi secara wajar. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh dibawah ini.

Asumsikan perusahaan memiliki persediaan yang belum selesai dengan biaya Rp 11.875.000, nilai penjualan Rp 12.500.000, perkiraan biaya penyelesaian Rp 625.000, dan perkiraan biaya penjualan Rp 2.500.000. Nilai realisasi persediaan perusahaan dihitung sebagai berikut:

Nilai Persediaan - Barang dalam Proses		Rp 12.500.000
Dikurangi Estimasi Biaya Penyelesaian	Rp 625.000	
Estimasi Biaya Penjualan	<u>Rp 2.500.000</u>	<u>Rp 3.125.000</u>
		Rp 9.375.000

Gambar 9.13. Metode *Lower-of-Cost-or-Net-Realizable Value*

Perusahaan akan melaporkan persediaan di neracanya sebesar Rp 9.375.000 dan melaporkan Kerugian Karena Penurunan Persediaan pada laporan laba rugi sebesar Rp 3.125.000. Tidak menggunakan biaya historis atas persediaan ini dibenarkan karena persediaan tidak boleh dilaporkan pada jumlah yang lebih tinggi dari perkiraan realisasi dari penjualan atau penggunaan. Selain itu, perusahaan harus membebankan

hilangnya utilitas terhadap pendapatan pada periode terjadinya kerugian, bukan pada periode penjualan.

9.5.2 Metode Retail (*Lower-of-Cost-or-Market*)

Penggunaan metode LCNRV berguna bagi sebagian besar perusahaan dalam mengukur penurunan nilai persediaannya. Namun, untuk perusahaan retail yang memiliki berbagai jenis barang dagangan, tentu saja akan sulit menentukan biaya menggunakan metode LCNRV. Hal ini dikarenakan banyaknya jenis persediaan yang dimiliki oleh perusahaan retail

Sebagai alternatif, perusahaan menggunakan perhitungan persediaan dengan harga eceran. Salah satu kelebihan dalam metode ini ialah adalah perusahaan dapat memperkirakan saldo persediaan tanpa perhitungan fisik. Namun, untuk menghindari potensi *overstatement* persediaan, perusahaan dapat membuat perhitungan persediaan secara periodik. Penghitungan seperti itu sangat penting dalam operasi ritel di mana kerugian karena pengutulan atau kerusakan sering terjadi.

Metode retail juga sangat berguna untuk semua jenis laporan interim karena laporan interim biasanya memerlukan ukuran persediaan yang cukup cepat dan andal. Selain itu, perusahaan asuransi juga sering menggunakan metode ini untuk memperkirakan kerugian akibat kebakaran, banjir, atau jenis kecelakaan atau bencana lainnya. Metode ini juga berfungsi sebagai alat kontrol karena perusahaan dapat menggunakannya untuk menjelaskan ketidaksesuaian antara hasil metode eceran dan perhitungan fisik pada akhir tahun.

Bagi sebagian besar perusahaan retail, terdapat pola yang dapat diamati antara biaya dan harga jual. Perusahaan retail kemudian dapat menggunakan perhitungan untuk

mengubah harga eceran menjadi biaya. Metode ini disebut metode retail. Metode ini membutuhkan perusahaan mencatat:

1. Total biaya dan nilai eceran barang yang dibeli,
2. Total biaya dan nilai eceran barang yang tersedia untuk dijual, dan
3. Penjualan untuk periode tersebut.

Ada berbagai versi metode persediaan eceran. Ini termasuk metode konvensional (berdasarkan LCNRV) dan metode biaya. Terlepas dari versi mana yang digunakan perusahaan, otoritas pajak, berbagai asosiasi ritel, dan profesi akuntansi, semua sanksi penggunaan metode inventaris ritel. Salah satu keuntungannya adalah perusahaan seperti Debenhams dapat memperkirakan saldo persediaan tanpa perhitungan fisik. Namun, untuk menghindari potensi overstatement persediaan, Debenhams membuat perhitungan persediaan secara periodik. Penghitungan seperti itu sangat penting dalam operasi ritel di mana kerugian karena pengutulan atau kerusakan sering terjadi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh dibawah ini.

Perusahaan pada awalnya menghitung nilai eceran barang yang tersedia untuk dijual, dengan cara menetapkan "*cutoff*" untuk periode tersebut. Perhitungan ini menentukan perkiraan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Selanjutnya menghitung rasio *cost-to-retail* untuk semua barang dengan membagi total barang yang tersedia untuk dijual dengan biaya total dengan total barang yang tersedia dengan harga eceran. Lalu, untuk memperoleh persediaan akhir pada harga perolehan, perusahaan mengalikan angka rasio *cost-to-retail* terhadap persediaan akhir yang dinilai pada harga eceran.

	Biaya	Retail
Persediaan Awal	Rp 133.000.000	Rp 190.000.000
Pembelian	Rp 598.500.000	Rp 855.000.000
Barang Tersedia untuk Dijual	Rp 731.500.000	Rp 1.045.000.000
Dikurangi: Penjualan		Rp 807.500.000
Persediaan Akhir, (Retail)		Rp 237.500.000
Rasio <i>cost-to-retail</i>		70%
Persediaan Akhir (Biaya)		Rp 166.250.000

Gambar 9.14. Metode Retail

DAFTAR PUSTAKA

- Atrill, P., McLaney, E., Harvey, D., & Cong, L. M. 2020. *Accounting: An Introduction* (8th Edition). Pearson.
- Clarke, E. A., Wilson, Y., & Wilson, M. 2015. *Accounting: an Introduction to Principles and Practices*. Cengage Learning.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. 2020. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS* (Edisi Ketiga, Vol. 1). Ikatan Akuntan Indonesia.
- McLaney, E., & Atrill, P. 2020. *Accounting and Finance. An Introduction* (Tenth Edition). Pearson.
www.pearson.com/uk
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. 2017. *Accounting* (29 Edition). Cengage Learning.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. 2018. *Financial Accounting with International Financial Reporting Standards* (Fourth Edition). Wiley.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. 2015. *Financial Accounting IFRS Edition* (3rd Edition). Wiley.

BAB 10

JURNAL PENYESUAIAN

Oleh Paradisa Sukma

10.1 Pendahuluan

Jurnal penyesuaian adalah jurnal yang dibuat untuk memastikan bahwa semua pendapatan dan beban diakui pada periode terjadinya (Gordon, 2019). Penyesuaian ini dilakukan pada akhir periode akuntansi untuk mencocokkan pendapatan dan beban dengan periode terjadinya, yang disebut dengan *balance day adjustments* atau *end-of-period adjustments* (Clarke *et al.*, 2018). Penyesuaian yang dilakukan bersifat internal untuk bisnis dengan tujuan agar perkiraan (akun) riil (aset, liabilitas dan ekuitas) dan nominal (pendapatan dan beban) menunjukkan nilai yang sesungguhnya dan seharusnya diakui di akhir periode.

Dalam proses bisnis, pembuatan jurnal penyesuaian ini sangat penting untuk mengetahui jumlah semua pendapatan dan semua biaya yang berhubungan dengan periode akuntansi sehingga perusahaan dapat menghitung laba secara akurat dan wajar dicocokkan dengan periode akuntansi bagi para pengguna laporan keuangan. Mencocokkan beban hingga pendapatan dan penyesuaian hari saldo adalah bagian utama dari proses akuntansi, terlepas dari apakah akun bisnis diproses secara manual ataupun melalui sistem komputerisasi akuntansi.

Jurnal penyesuaian dibuat berdasarkan data neraca saldo. Namun tidak semua akun pada neraca saldo perlu dibuatkan jurnal penyesuaian. Jurnal penyesuaian dibuat jika

saldo dari akun tersebut tidak menunjukkan nilai yang sebenarnya karena adanya transaksi yang belum diakui.

10.2 Cash Bases vs Accrual Bases

Berdasarkan IFRS dan PSAK, penutupan akuntansi harus dilakukan secara basis akrual dan bukan menggunakan basis kas. Basis kas adalah konsep pencatatan yang dimana perusahaan mengakui pendapatan hanya ketika kas diterima dan biaya hanya ketika kas dibayarkan. Konsep ini hanya mengukur penerimaan dan pengeluaran kas tetapi tidak secara akurat mengukur aktivitas ekonomi yang mendasari penerimaan dan pembayaran kas. Sedangkan basis akrual adalah konsep pencatatan dimana perusahaan mengakui pendapatan ketika kendali atas barang atau jasa telah berpindah ke pelanggan, terlepas dari kapan uang tunai diterima. Begitu juga dengan beban yang diakui pada saat terjadinya bukan dari kapan kas dibayarkan (Gordon et al., 2019).

IFRS dan PSAK mensyaratkan penyusunan laporan keuangan berdasarkan basis akrual dan perusahaan menyajikan laporan keuangan ini sepanjang umur perusahaan, penyesuaian entri jurnal diperlukan pada setiap akhir periode pelaporan. Perusahaan mencatat jurnal penyesuaian untuk memastikan bahwa semua peristiwa ekonomi tercermin dengan benar dalam laporan keuangan. Setiap jurnal penyesuaian akan memengaruhi satu akun neraca dan satu akun laporan laba rugi (Gordon *et al.*, 2019).

10.3 Jenis Jurnal Penyesuaian

Jurnal penyesuaian diklasifikasikan sebagai penangguhan atau akrual. Penangguhan adalah beban atau pendapatan yang diakui pada tanggal setelah tanggal uang

tunai diterima atau dibayarkan. Dua jenis penangguhan adalah biaya dibayar di muka dan pendapatan diterima di muka.

Kategori kedua dari jurnal penyesuaian adalah akrual. Penyesuaian akrual dilakukan karena nilai akun pendapatan (dan akun aset terkait) atau akun beban (dan akun kewajiban terkait) lebih kecil dari jumlah yang seharusnya. Dengan demikian, jurnal penyesuaian untuk akrual akan meningkatkan nilai akun pendapatan atau beban.

Kieso *et al.* (2020) menjelaskan klasifikasi jurnal penyesuaian pada tabel 10.1 berikut:

Tabel 10.1. Kategori Jurnal Penyesuaian

Penangguhan:	
1. <i>Prepaid Expenses</i>	Biaya yang dibayar tunai sebelum digunakan atau dikonsumsi.
2. <i>Unearned Revenues</i>	Uang tunai diterima sebelum layanan dilakukan.
Akrual:	
3. <i>Accrued Revenues</i>	Pendapatan untuk layanan yang dilakukan tetapi belum diterima secara tunai atau dicatat.
4. <i>Accrued Expenses</i>	Biaya yang terjadi tetapi belum dibayar tunai atau dicatat.

10.4 Prepaid Expenses (Beban Dibayar di Muka)

Ketika perusahaan mencatat pembayaran beban yang akan digunakan lebih dari satu periode akuntansi, maka perusahaan akan mencatat aset yang disebut beban dibayar di muka atau uang muka pembayaran. Pencatatan beban dibayar di muka dilakukan dengan menambahkan akun aset (didebit) untuk menunjukkan jasa atau manfaat yang akan diterima perusahaan di masa depan. Contoh pembayaran di muka yang umum adalah asuransi, perlengkapan, iklan, dan sewa. Selain itu, perusahaan melakukan pembayaran di muka saat mereka membeli bangunan dan peralatan (Weygandt *et al.*, 2019)

Beban dibayar di muka adalah biaya yang kedaluwarsa karena berlalunya waktu (misalnya, sewa dan asuransi) atau melalui penggunaan (misalnya, perlengkapan). Berakhirnya beban ini tidak memerlukan entri harian, namun perusahaan menunda pengakuan kadaluarsa biaya tersebut sampai mereka menyiapkan laporan keuangan. Pada setiap tanggal laporan, perusahaan membuat entri penyesuaian untuk mencatat biaya yang berlaku untuk periode akuntansi saat ini dan menunjukkan jumlah yang tersisa di akun aset. Sebelum penyesuaian, jumlah aset akan lebih tinggi beban lebih rendah dari yang seharusnya (Weygandt *et al.*, 2019).

10.4.1 Pemakaian Perlengkapan

Pembelian perlengkapan akan menghasilkan peningkatan nilai pada akun aset kemudian persediaan tersebut akan digunakan selama periode akuntansi. Penggunaan perlengkapan tersebut akan diakui jadi beban perlengkapan pada akhir periode akuntansi. Pada akhir periode akuntansi, perusahaan menghitung persediaan yang tersisa (Weygandt *et al.*, 2019).

Contoh:

PT Damai Indah membeli perlengkapan seharga Rp3.500.000 pada tanggal 1 Oktober 2022.

Berdasarkan transaksi tersebut, maka perusahaan akan membuat jurnal umum:

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
1 Okt	Perlengkapan	3.500.000	
2022	Kas		3.500.000

Pada 31 Desember 2022, perlengkapan yang dimiliki oleh PT Damai Indah tersisa sebesar Rp1.000.000. Jadi, biaya perlengkapan yang digunakan adalah Rp. 2.500.000 (3.500.000 - 1.000.000). Penggunaan persediaan ini akan mengurangi akun perlengkapan. Untuk menyesuaikan akun perlengkapan, maka PT Damai Indah harus menyiapkan ayat jurnal penyesuaian berikut:

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
31 Des	Beban Perlegkapan	2.500.000	
2022	Perlengkapan		2.500.000

Setelah dilakukan penyesuaian tersebut, maka nilai beban perlengkapan dan perlengkapan yang muncul dilaporan keuangan akan berbeda, yaitu: Beban perlengkapan senilai Rp3.500.000 (debit) dan perlengkapan senilai Rp1.000.000 (debit).

	Perlengkapan	Beban Perlengkapan
1 Okt	3.500.000	0
31 Des	2.500.000	2.500.000
	1.000.000	2.500.000

10.4.2 Sewa Dibayar Dimuka

Perusahaan melakukan terhadap berbagai asset yang tidak dimiliki, seperti: kantor, toko, dll. Pembayaran sewa biasanya dibayar dimuka dan seringkali untuk beberapa periode. Pembayaran sewa yang dibayar dimuka tersebut, akan dicatat sebagai penambah akun aset Sewa Dibayar Di Muka (Weygandt *et al.*, 2019).

Contoh:

Pada tanggal 1 Juli 2022 PT Damai Indah membayar beban sewa toko untuk 3 tahun sejumlah Rp72.000.000.

Berdasarkan transaksi tersebut, maka perusahaan akan membuat jurnal umum:

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
1 Juli 2022	Sewa Dibayar Di Muka	72.000.000	
	Kas		72.000.000

Pada tanggal 31 Desember 2022 perusahaan membuat laporan keuangan, namun nilai beban sewa lebih rendah dari yang seharusnya karena PT Damai Indah telah menikmati 6 bulan penyewaan toko. Sehingga beban sewa selama 6 bulan telah dinyatakan kadaluarsa dan harus disesuaikan. Untuk menyesuaikan akun sewa dibayar di muka, maka PT Damai Indah harus menyiapkan ayat jurnal penyesuaian berikut:

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
31 Des 2022	Beban Sewa (72.000.000/36 bulan x 6 bulan)	12.000.000	
	Sewa Dibayar Di Muka		12.000.000

Setelah dilakukan penyesuaian tersebut, maka nilai beban sewa dan sewa dibayar di muka yang muncul dilaporkan

keuangan akan berbeda, yaitu: Sewa dibayar dimuka senilai Rp60.000.000 (debit) dan beban sewa senilai Rp12.000.000 (debit).

	Sewa Dibayar Di Muka			Beban Sewa	
1 Juli	72.000.000			0	
31 Des		12.000.000		12.000.000	
	60.000.000			12.000.000	

10.4.3 Depresiasi Aset Tetap

Sebuah perusahaan biasanya memiliki berbagai aset yang berumur panjang, seperti bangunan, peralatan, dan kendaraan bermotor. Karena aset tersebut berumur Panjang (memiliki masa manfaat lebih dari 1 periode), maka perusahaan harus mengalokasikan sebagian dari nilai aset tetap tersebut sebagai beban selama setiap periode masa manfaat aset. Penyusutan adalah proses mengalokasikan biaya aset ke biaya selama masa manfaatnya (Weygandt *et al.*, 2019). Pada tanggal 1 Juli 2022 PT Damai Indah membeli peralatan seharga Rp.30.000.000 dengan masa manfaat 4 tahun.

Berdasarkan transaksi tersebut, maka perusahaan akan membuat jurnal umum:

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
1 Juli	Peralatan	30.000.000	
2022	Kas		30.000.000

Pada tanggal 31 Desember 2022 perusahaan membuat laporan keuangan, namun nilai peralatan lebih tinggi dari yang seharusnya karena PT Damai Indah telah menggunakan peralatan tersebut selama 6 bulan. Sehingga akun peralatan harus disesuaikan. Asumsi penyusutan peralatan sebesar Rp6.000.000 per tahun atau Rp500.000 per bulan. Untuk

menyesuaikan akun peralatan, maka PT Damai Indah harus menyiapkan ayat jurnal penyesuaian berikut:

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
31 Des 2022	Beban Depresiasi Peralatan (30.000.000/48 bulan x 6 bulan)	3.750.000	
	Akumulasi Peralatan	Dep.	3.750.000

Setelah dilakukan penyesuaian tersebut, maka nilai peralatan, beban depresiasi peralatan dan akumulasi depresiasi peraatan yang muncul dilaporan keuangan, yaitu: Peralatan senilai Rp30.000.000 (debit), beban depresiasi peralatan senilai Rp3.750.000 (debit), dan akumulasi depresiasi peralatan senilai 3.750.000 (kredit).

	Peralatan			Beban Dep. Peralatan	
1 Juli	30.000.000			0	
31 Des	0			3.750.000	
	30.000.000			3.750.000	

	Akumulasi Dep. Peralatan		
1 Juli		0	
31 Des		3.750.000	
		3.750.000	

10.5 Unearned Revenues (Pendapatan Diterima di Muka)

Ketika perusahaan menerima uang tunai sebelum memberikan jasa kepada pelanggan, maka perusahaan mencatat sebagai liabilitas dengan akun pendapatan diterima

di muka. Dengan kata lain, sebuah perusahaan kini memiliki kewajiban untuk memberikan jasa ke salah satu pelanggannya. Kemudian perusahaan akan mengakui menjadi pendapatan ketika telah memberikan jasa tersebut (Weygandt *et al.*, 2019).

Selama periode akuntansi, perusahaan tidak membuat entri harian terhadap jasa yang telah diberikan, namun perusahaan menunda pengakuan pendapatan sampai proses penyesuaian. Kemudian, perusahaan membuat ayat jurnal penyesuaian untuk mencatat pendapatan atas jasa yang dilakukan selama periode tersebut dan menunjukkan kewajiban yang tersisa pada akhir periode akuntansi. Biasanya, sebelum penyesuaian, kewajiban disajikan terlalu tinggi dan pendapatan disajikan terlalu rendah (Weygandt *et al.*, 2019).

Contoh:

Pada 1 Juni 2022, PT Damai Indah menerima pembayaran dari pelanggan sebesar Rp24.000.000 untuk pemberian jasa selama 12 bulan ke depan.

Berdasarkan transaksi tersebut, maka perusahaan akan membuat jurnal umum:

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
1 Juni	Kas	12.000.000	
2022	Pendapatan Diterima Di Muka		12.000.000

Pada tanggal 31 Desember 2022 perusahaan membuat laporan keuangan, namun nilai pendapatan lebih rendah dari yang seharusnya karena PT Damai Indah belum mengakui jasa 7 bulan yang telah diberikan sehingga harus disesuaikan. Untuk menyesuaikan akun pendapatan diterima di muka, maka PT Damai Indah harus menyiapkan ayat jurnal penyesuaian berikut:

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
31 Des 2022	Pendapatan Diterima Di Muka	7.000.000	
	Pendapatan Jasa (12.000.000/12 bulan x 7 bulan)		7.000.000

Setelah dilakukan penyesuaian tersebut, maka nilai pendapatan jasa yang muncul dilaporan keuangan akan berbeda, yaitu: pendapatan diterima di muka senilai Rp5.000.000 (kredit) dan pendapatan jasa senilai Rp7.000.000 (kredit).

	Pendapatan Diterima Di Muka			Pendapatan Jasa	
1 Juni		12.000.000			0
31 Des	7.000.000				7.000.000
		5.000.000			7.000.000

10.6 *Accrued Revenues* (Pendapatan Akrual)

Pendapatan untuk jasa yang telah dilakukan tetapi belum dicatat atau belum dibayar pada tanggal laporan atau bisa disebut dengan pendapatan yang masih harus diterima. Pendapatan akrual dapat terakumulasi (bertambah) dengan berlalunya waktu, seperti dalam kasus pendapatan bunga. Ini tidak dicatat karena perolehan bunga tidak melibatkan transaksi harian. Perusahaan tidak mencatat pendapatan bunga setiap hari karena seringkali tidak praktis untuk melakukannya. Pendapatan akrual juga dapat dihasilkan dari jasa yang telah dilakukan tetapi belum ditagih atau seperti komisi. Ini mungkin tidak tercatat karena hanya sebagian dari

total jasa yang telah dilakukan dan klien tidak akan ditagih hingga jasa selesai (Kieso *et al.*, 2020).

Pada jurnal penyesuaian, transaksi ini akan divatrat sebagai piutang yang ada pada tanggal laporan posisi keuangan dan pendapatan untuk jasa yang dilakukan selama periode tersebut. Contoh:

Pada bulan Desember, PT Damai Indah melakukan jasa senilai Rp5.000.000 yang tidak ditagih kepada klien pada 31 Desember 2022.

Pada tanggal 31 Desember 2022 perusahaan membuat laporan keuangan, namun nilai pendapatan lebih rendah dari yang seharusnya karena PT Damai Indah belum mengakui pendapatan atas jasa yang telah dilakukan sehingga harus disesuaikan. Untuk menyesuaikan akun pendapatan yang masih harus diterima, maka PT Damai Indah harus menyiapkan ayat jurnal penyesuaian berikut:

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
31 Des	Piutang Pendapatan	5.000.000	
2022	Pendapatan Jasa		5.000.000

Setelah dilakukan penyesuaian tersebut, maka nilai pendapatan jasa yang muncul dilaporan keuangan akan berbeda, yaitu: piutang pendapatan senilai Rp5.000.000 (debit) dan pendapatan jasa senilai Rp5.000.000 (kredit).

	Piutang Pendapatan			Pendapatan Jasa	
31 Des	5.000.000				5.000.000
	5.000.000				5.000.000

10.7 Accrued Expenses (Beban Akrual)

Beban yang dikeluarkan tetapi belum dibayar atau dicatat pada tanggal laporan disebut beban akrual, seperti bunga, sewa, pajak, dan gaji. Beban akrual dihasilkan dari penyebab yang sama seperti pendapatan akrual. Faktanya, biaya akrual pada pembukuan satu perusahaan merupakan pendapatan akrual bagi perusahaan lain (Kieso *et al.*, 2020).

Penyesuaian beban akrual mencatat kewajiban yang ada pada tanggal laporan posisi keuangan dan mengakui beban yang berlaku pada periode akuntansi saat ini. Sebelum penyesuaian, baik kewajiban maupun beban nilainya lebih kecil dari yang seharusnya.

10.6.1 Gaji yang Masih Harus Dibayar

Perusahaan membayar beberapa jenis pengeluaran, seperti gaji dan upah karyawan setelah layanan dilakukan.

Contoh:

PT Damai Indah biasanya membayar gaji dan upah sebesar Rp7.500.000 setiap tanggal 1 awal bulan sehingga gaji karyawan untuk bulan desember 2022 akan dibayar pada tanggal 1 januari 2023.

Pada 31 Desember 2022, perusahaan akan membuat laporan keuangan, sehingga pembayaran gaji karyawan bulan Desember harus diakui meskipun belum dibayarkan. Untuk menyesuaikan nilai gaji karyawan, maka PT Damai Indah harus menyiapkan ayat jurnal penyesuaian berikut:

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
31 Des	Beban gaji	7.500.000	
2022	Utang Gaji		7.500.000

Setelah dilakukan penyesuaian tersebut, maka nilai beban gaji yang muncul dilaporan keuangan akan berbeda,

yaitu: beban gaji senilai Rp7.500.000 (debit) dan utang gaji senilai Rp7.500.000 (kredit).

	Beban Gaji			Utang Gaji	
31 Des	7.500.000				7.500.000
	7.500.000				7.500.000

10.6.2 Piutang Tak Tertagih

Pengakuan pendapatan dan pengeluaran yang tepat mengharuskan pencatatan piutang tak tertagih sebagai beban periode perusahaan. Penilaian yang tepat atas saldo piutang juga memerlukan pengakuan piutang tak tertagih. Pengakuan dan penilaian yang tepat membutuhkan jurnal penyesuaian (Kieso, 2020). Pada setiap akhir periode, perusahaan mengestimasi jumlah piutang yang nantinya akan terbukti tidak tertagih. Perusahaan mendasarkan estimasi pada berbagai faktor: jumlah piutang tak tertagih yang dialaminya dalam beberapa tahun terakhir, kondisi ekonomi secara umum, berapa lama piutang jatuh tempo, dan faktor lain yang mengindikasikan tingkat tidak tertagihnya piutang (Kieso et al., 2020).

Contoh:

PT Damai Indah memiliki total piutang sebesar Rp225.000.000 dan memperkirakan beban piutang tak tertagih untuk tahun 2022 sebesar Rp5.000.000.

Pada 31 Desember 2022, perusahaan akan membuat laporan keuangan, sehingga harus memperhitungkan jumlah piutang tak tertagih. Untuk nilai gaji karyawan, maka PT Damai Indah harus menyiapkan ayat jurnal penyesuaian berikut:

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
31 Des 2022	Beban Piutang Tak Tertagih	5.000.000	
	Cadangan Piutang Tak Tertagih		5.000.000

Setelah dilakukan penyesuaian tersebut, maka nilai piutang Usaha, Beban Piutang Tak Tertagih, dan Akumulasi Piutang Tak Tertagih yang muncul dilaporan keuangan akan berbeda, yaitu: Piutang usaha senilai Rp225.000.000 (debit), Beban Piutang Tak Tertagih senilai Rp5.000.000 (debit) dan Cadangan Piutang Tak Tetagih senilai Rp5.000.000 (kredit).

	Piutang usaha			Beban Piutang Tak Tertagih	
31 Des	225.000.000			5.000.000	
	225.000.000			5.000.000	

	Cadangan Piutang Tak Tetagih		
31 Des	5.000.000		
	5.000.000		

DAFTAR PUSTAKA

- Clarke, E. A., Wilson, Y., & Wilson, M. 2018. *Accounting: An Introduction To Principles & Practice* (9th ed.). Cengage Learning Australia.
- Gordon, E. A. (Associate professor), Raedy, J. S., & Sannella, A. J. 2019. *Intermediate accounting* (2nd ed.).
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2020. *Intermediate accounting* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. 2019. *Financial Accounting: With International Financial Reporting Standard* (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc.

BIODATA PENULIS



Sri Wahyuni Nur

Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

Penulis lahir di Ujung Pandang Tanggal 08 Februari 1989. Lulusan S1 pada Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Indonesia (FEB-UMI Makassar) Tahun 2011, lulus S2 pada Program Magister Akutansi di kampus yang sama tahun 2015. Profesi Saat ini adalah Dosen Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN Parepare) Sulawesi Selatan. Sebelumnya pernah menjadi dosen tetap di Jurusan Manajemen pada Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YAPIM Maros (STIM YAPIM Maros) pada tahun 2011 hingga tahun 2018.

Penulis aktif di sejumlah penulisan buku antara lain *Akuntansi Dasar: Teori dan Penyusunan Laporan Keuangan* (Cendekia Publisher, 2020), *Akuntansi Keuangan Dasar (Berbasis IFRS)* (Cendekia Publisher, 2021), *Corona di Pohon Cemara* (IPN Press, 2022), *Etika Profesi Akuntansi* (Cendekia Publisher, 2022) dan *Teori Akuntansi* (Get Press, 2022). Beberapa artikel penulis juga dimuat di jurnal nasional sinta 3-

5 dan jurnal internasional. Tahun 2021 dan Tahun 2022 penulis mengikuti konferensi nasional dan International sebagai presenter. Pada Tahun 2017, 2018, 2019 penulis mendapatkan hibah penelitian dosen pemula dari Kemendikbudristek Dikti pada STIM YAPIM Maros, kemudian Tahun 2022 dan Tahun 2023 penulis mendapatkan hibah penelitian kluster penelitian kapasitas dari Kementerian Agama pada Institut Agama Islam Negeri Parepare.

BIODATA PENULIS



Bayu Pratama, S.E., M.Ak.,CAP

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jakarta

Penulis lahir di Jakarta tanggal 9 Maret 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi. Penulis juga pernah bekerja sebagai praktisi akuntansi, keuangan dan perpajakan di Kantor Akuntan Publik, BUMN dan Kantor Konsultan Profesional. Saat ini penulis menekuni bidang Menulis, Perancangan Akuntansi Berbasis Aplikasi dan Web, Meningkatkan Kekuatan Diri Berbasis Spiritual Qur'ani, Aktif dalam kegiatan akademik Tri Darma Pendidikan, juga memberikan sumbangsih dengan sedikit potensi yang penulis punya, dalam Kegiatan Masyarakat dalam bingkai keagamaan dan amal kebaikan bersama Para 'Ulama, 'Umara dan Jawara. Hal ini semata penulis sadari bahwa hidup di dunia sebagaimana firman Allah dalam Surat Yasin ayat 12 sudah tersimpan dalam *database* kepunyaan Allah di lauh mahfuz,

dan berharap semua catatan yang tersimpan tersebut isinya adalah kebaikan yang diridhoi Allah SWT.

BIODATA PENULIS



Eliza Noviriani, SE., MSA

Dosen Program Studi Akuntansi Keuangan Perusahaan
Jurusan Manajemen Informatika Politeknik Negeri Sambas

Penulis lahir di Pontianak, Kalimantan Barat dan menjadi dosen sejak tahun 2018. Sarjana Ekonomi penulis selesaikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya tahun 2012. Gelar M.S.A diperoleh dari universitas yang sama pada tahun 2016. Penulis tertarik pada penelitian di bidang akuntansi serta ekonomi makro dan mikro. Penulis aktif sebagai editor pada beberapa jurnal nasional dan menerbitkan artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional. Penulis juga aktif menulis buku fiksi dan non fiksi. Beberapa judul buku yang telah ditulis diantaranya: *5 Fase Sekumpulan Sajak, Lives and Livelihood: In the Time of COVID-19 Pandemic, Konsep dan Teori Etika Bisnis* dan lain-lain. Buku, artikel dan jurnal ilmiah penulis dapat dilihat pada laman *Google Scholar*, *Research Gate* serta tersedia di *marketplace*. Penulis dapat dihubungi melalui alamat surel: eliza.noviriani@poltesa.ac.id.

BIODATA PENULIS



Runita Arum Kanti, S.E, M.Sc

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran

Penulis lahir di Bandung pada tanggal 20 Mei 1989. Penulis merupakan dosen tetap di Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Akuntansi di Universitas Padjadjaran dan melanjutkan studi S2 di Erasmus University dalam bidang Akuntansi. Saat ini penulis aktif mengajar dalam matakuliah akuntansi keuangan.

BIODATA PENULIS



Krispina Fenanlampir, SE.M.Si
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi

Penulis lahir di Wowonda tanggal 08 Agustus 1984. Penulis adalah Dosen Tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Saumlaki. Menyelesaikan Sekolah Menengah Atas pada SMK Negeri 1 Tual pada tahun 2003 dan melanjutkan Pendidikan Tinggi S1 di Fakultas Ekonomi pada Universitas Pattimura Ambon, dengan bidang keahlian Akuntansi. Penulis menyelesaikan studi magister di tahun 2020, sejak setelah melanjutkan studi magister hingga sekarang penulis mengajar pada Program Studi Akuntansi. Jabatan yang Pernah di capai selama berkarier adalah sebagai Plt Bendahara YP-RLS, sebagai Bendahara Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Saumlaki, dan menjabat sebagai Wakil Ketua II pada Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Saumlaki.

BIODATA PENULIS



Grace Persulesy, SE.M.Sc.CRA

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Indonesia
Maluku (UKIM)

Penulis lahir di Ambon tanggal 18 Januari 1979. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM). Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi (UKSW), S2 pada Jurusan Akuntansi (UGM) dan sedang Melanjutkan Studi S3 pada Jurusan Akuntansi di Universitas Hasanuddin.

Dalam beberapa Tahun terakhir penulis telah melakukan publikasi pada berbagai jurnal baik nasional maupun internasional, antara lain: Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Umum, Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku Terhadap Minat Pelaku UMUM untuk Menyusun Laporan Keuangan, Pengelolaan Keuangan, Sistim Akuntansi Keuangan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan, Pelatihan Manajemen dan Akuntansi Untuk Badan Usaha Milik Desa di Pulau Makian Halmaherah Selatan, Pelatihan Pembukuan Sederhana Untuk Peningkatan

Pendapatan Usaha Kecil Di Jemaat GPM Silo Klasik Kota Ambon, Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Rangka Peningkatan Literasi Keuangan, Application of Accounting System In The Church Financial Management, The Readiness to adopt international technology on small and medium enterprises (SMES) of shell and pearl handicraft in Maluku province, Report on Role of Innovative Strategies in Accounting Evaluation, The Challenge Identification of Government Accountant in Virtual Era, Intellectual Capital on Company Performance Using Economic Value Added (EVA) Method Moderated by Firm Size. Selain aktivitas akademis di Universitas Penulis juga saat ini merupakan Anggota Forum Akuntansi Publik (FDAP), Pengurus Ikatan Sarjana Ekonomi Maluku (ISEI), Financial Staf Yayasan Sagu Salempeng, Tim Verifikasi Sinode GPM, Tim Verifikasi Keuangan Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM) Kota Ambon, Tim Verifikasi Muhabeth Yabok. Penulis dapat dihubungi melalui email: persulesygrace@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Ninik Kurniasih, SE., MM., Ak., CA

Dosen Jurusan Akuntansi
Politeknik Negeri Pontianak

Penulis lahir di Jakarta, 11 April 1975. Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak, Kalimantan Barat. Menyelesaikan pendidikan S1 Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jayabaya Jakarta, lulus tahun 1998. Menyelesaikan pendidikan S2 Manajemen Keuangan pada Universitas Tanjungpura Pontianak, lulus tahun 2009. Menyelesaikan Pendidikan Profesi Akuntansi pada Universitas Tanjungpura Pontianak, lulus tahun 2014. Mendapatkan Register Negara Akuntan (RNA. 1806) dari Departemen Keuangan RI tahun 2015. Aktif dalam Ikatan Akuntan Indonesia sebagai anggota Akuntan Madya kompartemen Akuntan Pendidik. Penulis menekuni bidang Akuntansi Keuangan, Analisa Laporan Keuangan dan Pasar Modal. Penulis aktif melakukan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penulis juga menekuni bidang menulis, dimulai dari menulis modul atau bahan ajar, menyusun jobsheet dan beberapa artikel lokal. Penulis ingin terus

mengembangkan diri dan keilmuan di bidang akuntansi serta aktif mengikuti Seminar Nasional Akuntansi, Simposium Nasional Akuntansi Vokasi, TICMI, serta tergabung dalam Pojok Bursa Efek dilingkungan kampus Politeknik Negeri Pontianak.

BIODATA PENULIS



Intan Rakhmawati, SE., M.Ak.

Dosen Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Penulis lahir di Madiun tanggal 5 April 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi. Penulis menekuni bidang Menulis.

Penulis mengajar mata kuliah Akuntansi Keuangan, Perpajakan dan Akuntansi Pajak, semenjak menjadi dosen pada 2009. Selain mengajar perpajakan, penulis juga seringkali memberikan penyuluhan atau pelatihan akuntansi keuangan bagi pengelola keuangan desa, dan hal-hal yang terkait dengan perpajakan. Penulis juga memiliki sertifikat konsultan pajak sejak 2022.

BIODATA PENULIS



Rini Ridhawati, S.E., M.S.A., Ak.,

Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mataram.

Penulis lahir di Palu tanggal 9 Oktober 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi.

BIODATA PENULIS



Paradisa Sukma, S.E., M.A.

Dosen Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Penulis lahir di Mataram tanggal 24 Maret 1995. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi. Penulis menekuni bidang akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, dan pasar modal.